

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
MULTIKULTURAL DI SMK KARSA MULYA  
PALANGKA TRAYA**



**OLEH**

**MUHAMMAD AMIRULLAH  
NIM. 1701112190**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA  
RAYA  
TAHUN 2021 M/1442 H**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
MULTIKULTURAL DI SMK KARSA MULYA  
PALANGKA TRAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

**MUHAMMAD AMIRULLAH**  
NIM. 1701112238

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA  
RAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TAHUN 2021 M/1442 H**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Amirullah  
Nim : 1701112190  
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya", adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 15 Mei 2021



Muhammad Amirullah  
NIM. 170 111 2190

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya  
Nama : Muhammad Aminullah  
Nim : 1701112190  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : Strata 1 (S 1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 15 Mei 2021

Menyetujui,

Pembimbing I,

Dr. Hi. Zainap Hartati, M.Ag  
NIP. 19730601 199903 2 005

Pembimbing II,

Surawan, M.S.I  
NIP. 19841006 201809 1 322

Mengetahui

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Nurul Wahdah, M.Pd  
NIP.19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,

Sri Hidayati, MA  
NIP.19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diujikan Skripsi  
An. Muhammad Amirullah

Palangka Raya, 15 Mei 2021

Kepada  
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah  
FTIK IAIN Palangka Raya  
di-  
Palangka Raya

*Axsalamu'alaikum Wr Wb.*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : MUHAMMAD AMIRULLAH  
NIM : 170 111 2190  
Judul Skripsi : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
MULTIKULTURAL DI SMK KARSA MULYA  
PALANGKA RAYA

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

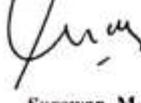
*Wassalamu'alaikum Wr Wb.*

Pembimbing I,



Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag  
NIP. 19730601 199903 2 005

Pembimbing II,



Surawan, M.S.I  
NIP. 19841006 201809 1 322

## PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SMK  
Karsa Mulya Palangka Raya  
Nama : Muhammad Amirullah  
Nim : 1701112190  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 29 Mei 2021 M/ 8 Syawal 1442 H

### TIM PENGUJI

1. Setria Utama Rizal, M.Pd  
(Ketua/Penguji)
2. Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag  
(Penguji Utama)
3. Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag  
(Penguji)
4. Surawan, M.S.I  
(Sekretaris/Penguji)

Mengetahui:

  
Rektor Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Palangka Raya  
  
Dr. H. Kodhatul Jennah, M.Pd  
NIP. 19671003199303 2 001

## **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMK KARSA MULYA PALANGKA RAYA**

### **ABSTRAK**

Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural ini dilakukan sebagai suatu upaya untuk mengenalkan keragaman yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Artinya internalisasi nilai multikultural ingin memberikan penanaman kepada peserta didik agar menghargai dan memiliki sifat humanisme yang baik sesama teman. Penelitian ini bertujuan 1) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural SMK Karsa Mulya, 2) Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural SMK Karsa Mulya dan 3) Mendeskripsikan problem dan solusi internalisasi nilai-nilai pendidikan di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang guru yang mengajar di sekolah, sedangkan informan ada 1 kepala sekolah dan 4 siswa/i di SMK Karsa Mulya. Teknik penentuan informasi menggunakan *purposive sampling*. Adapun teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan: Nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya meliputi 2 nilai pendidikan multikultural yaitu nilai toleransi dan nilai demokrasi. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dilakukan melalui tiga tahap yakni, tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi dengan menggunakan metode peneladanan, pembiasaan, dan pergaulan. Juga didukung oleh beberapa kegiatan baik yang diagendakan secara rutin maupun insidental seperti siraman rohani, kegiatan sosial-religius. 1) problem: sering terjadi kepada siswa/i meliputi; kepribadian siswa, orang tua cuek, orang tua menuntut penambahan pelajaran agama. 2) solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah meliputi; fasilitas ruang ibadah, penegak disiplin dan pemberdaya organisasi.

**Kata kunci: Intenalisasi, Nilai-nilai Pendidikan Multikultura, problem dan solusi**

# **INTERNALIZATION OF MULTICULTURAL EDUCATION VALUES AT VOCATIONAL SCHOOL OF KARSA MULYA, PALANGKA RAYA**

## **ABSTRACT**

The internalization of the values of multicultural education is carried out as an effort to introduce the diversity of Indonesian society. meaning that the internalization of multicultural values wants to provide planting to students so that they respect and have good humanistic qualities among their friends. This study aims 1) Describe the values of the multicultural education of SMK Karsa Mulya, 2) Describe the process of internalizing the values of the multicultural education of SMK Karsa Mulya and 3) Describe the problems and solutions of internalizing educational values at SNK Karsa Mulya Palangka Raya.

This study uses descriptive qualitative methods, with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The subjects in this study were 4 teachers who taught at the school, while the informants were 1 principal and 4 students at SMK Karsa Mulya. The technique of determining information using purposive sampling. The data validation technique used source triangulation.

The results showed: The values of multicultural education at SMK Karsa Mulya Palangka Raya include 2 values of multicultural education, namely the value of tolerance and the value of democracy. The process of internalizing the values of multicultural education is carried out in three stages, namely, the value transformation stage, the value transaction stage and the transinternalization stage using exemplary, habituation, and socialization methods. Also supported by several activities both regularly and incidentally scheduled such as spiritual cleansing, socio-religious activities. 1) problems: often occur to students including; Student personalities, indifferent parents, and parents demanded additional religious lessons. 2) solutions undertaken by the school include; prayer room facilities, discipline enforcer and organizational empowerment.

**Keywords: Introduction, Multicultural Education Values, problems and solutions**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya serta kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “**Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya**” Tidak lupa pula Shalawat dan salam teriring kepada Nabi Muhammad Shallallahu' Alaihi Wasallam beserta para sahabat dan pengikutnya yang telah membuka cakrawala berpikir di bumi Allah ini

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal itu disadari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki peneliti. Besar harapan peneliti, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak lain pada umumnya. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat pelajaran, dukungan motivasi, bantuan berupa bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak mulai dari pelaksanaan hingga penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, peneliti juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang penulis hormati dan cintai yang membantu secara langsung maupun tidak langsung selama pembuatan skripsi ini. Terutama kepada keluarga yang tercinta yang selalu mendo'akan serta memberikan semangat luar biasa dan memberikan dukungan moril maupun material.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti telah banyak mendapat bantuan dan masukan dari berbagai pihak, karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti

mengucapkan banyak terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu dan pengetahuan di IAIN Palangka Raya.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. yang telah memberikan izin penelitian.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd. yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.
4. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Sri Hidayati, M.A. yang telah menyetujui persetujuan skripsi penulis serta memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Bapak Drs. Asmail Azmy HB, M.Fil. yang telah menyetujui judul dan menerimanya.
6. Dosen Pembimbing Akademik Drs. Asmail Azmy HB, M.Fil. yang selama ini telah membimbing, menasehati, dan mengarahkan selama menjalani proses perkuliahan.
7. Pembimbing I Ibu Hj Zainap Hartati, M.Ag. dan pembimbing II Bapak Surawan, M.S.I. yang telah bersedia meluangkan waktu dan telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dalam penelitian skripsi ini.
8. Kepala SMK Karsa Mulya Palangka Raya yang telah memberikan izin peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah.

9. Bapak dan ibu guru yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi serta kerjasamanya selama proses penelitin.
10. Bapak, Ibu Dosen IAIN Palangka Raya yang telah mendidik, membimbing, mengajarkan dan memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk peneliti.
11. Kepala perpustakaan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk peminjaman buku-buku yang bersangkutan dengan penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kita semua. Semoga Allah SWT selalu meridhoi dan memberikan kemuda han disetiap urusan kita aamiin ya rabbal a'lamin.

Palangka Raya, Mei 2021

Penulis,

**Muhammad Amirullah**

**NIM. 1701112190**

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

(Q.S Al-Insyirah 6-7)



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang tercinta yang berarti untuk saya:

Pertama, kedua orang tua saya ayah (Salahuddin) dan mama (Hatinah), yang selalu mendidik, membimbing, memotivasi, mendukung, berjuang serta selalu mendo'akan saya dalam setiap langkah hidup ini dengan penuh sabar dan ketulusan, keikhlasan sehingga dapat menyelesaikan perkuliaan ini.

Kedua, saudari kandung saya yaitu kaka (Raudahtul Jannah) dan adik saya (Sri Munahwarah) dan serta keluargaku baik keponakan dn keluarga besar lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan, bantuan, motivasi, semangat.

Guru dan dosen saya tercinta yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan motivasi agar tetap terus belajar dalam menuntut ilmu sebanyak-banyaknya.

Sahabat saya, Siti Marfuah, Lisa Nurhikmah, Siti Atikah, Muhammad Heriawan, Japa Arya Kuru Nika, Ozan Fadillah, Muhammad Fadli , Muhammad Fajri, Palui, Amiruddin Lesmana, Ilham Thomas, teman sparta, cuso dan agota go jek yang selalu mengingatkan saya di pangkalan perihal skripsi, yang selalu memberikan semangat, bantuan, motivasi, dan mengingatkan saya sehingga sampai pada tahap ini. serta saya ucapkan terimakasih kepada teman-teman angkatan saya dan teman-teman kuliah semua yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu sudah membantu selama proses perkuliaan.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN ORIENTASI</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>NOTA DINAS</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>PEMBAHASAN</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/ Sebelumnya .....	8
C. Fokus Penelitian .....	19
D. Rumusan Masalah.....	19
E. Tujuan Penelitian.....	19
F. Manfaat Penelitian .....	20
G. Definisi Operasional .....	21
H. Sistematika Penelitian .....	22
<b>BAB II TELAAH TEORI</b>	
A. Deskripsi Teoritik .....	24
a. Internalisasi Nilai.....	24

b. Macam-macam Nilai .....	26
c. Pengertian Pendidikan Multikultural.....	27
d. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural .....	29
e. Proses Penyampaian Nilai-nilai Pendidikan Multikultural.....	35
f. Tahapan dan Metode.....	39
g. Problem dan Solusi.....	42
B. Kerangka Berfikir dan Pertanyaan Peneliti.....	47
1. Kerangka Berfikir.....	47
2. Pertanyaan Peneliti .....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode.....	49
B. Tempat dan Waktu .....	50
C. instrumen Penelitian.....	51
D. Sumber Data.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data .....	52
F. Teknik Pengabsahan Data.....	55
G. Teknik Analisis Data.....	57
<b>BAB IV PEMAPARAN DATA</b>	
A. Gambaran Sekolah.....	59
B. Penyajian Hasil Data.....	6

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 : Letak SMK Karsa Mulya
- Lampiran 5 : Papan Nama SMK Karsa Mulya
- Lampiran 6 : Visi dan Misi SMK Karsa Mulya
- Lampiran 7 : Struktur Kepengurusan SMK Karsa Mulya
- Lampiran 8 : Daftar Guru SMK Karsa Mulya
- Lampiran 9 : Dokumentasi
- Lampiran 10 : Riwayat



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada era globalisasi, di mana perkembangan jaman semakin meningkat pesat begitu pula dengan budaya dan pendidikan di Indonesia. Indonesia sebagai negara yang memiliki masyarakat majemuk, hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada dan kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan dalam lambang negara Republik Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika” (Sulalah, 2012: 1).

Masyarakat Indonesia yang plural, dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik secara horizontal maupun secara vertikal. Perbedaan yang bersifat horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sedangkan perbedaan yang bersifat vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya Hal ini dapat dilihat dari peraturan sekolah di mana setiap sekolah memiliki nilai budaya dalam mendidik siswa di sekolah.

Pluralisme dan multikulturalisme ialah keadaan yang tidak bisa ditolak di Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara/bangsa di dunia yang berdampak multietnik dan agama tumbuh dalam masyarakat yang pluralis. Karena itu, pendidikan yang mengacu kepada trans-etnik dan agama harus diusung sedemikian rupa agar tercipta relasi yang dinamis dan harmonis (Barizi, 2011: 71).

Keniscayaan pluralisme dan multikulturalisme akan dipahami dengan sehat oleh anak didik jika proses tradisi pembelajaran keagamaan dipraktikkan secara profesional dan proporsional. Di sini, profesionalisme dan proporsionalisme guru/dosen yang mengajarkan agama sangat ditekankan. Selain aspek profesionalisme, dalam konteks pendidikan pluralism dan multikulturalisme, guru/dosen juga disarankan memiliki peralatan metodologis yang khusus baik secara psikologis, filosofis, dan maupun sosiologis. Menurut mahfud yang di kutip dari Demirel dalam jurnal *Multicultural Education and Its Impact on Language Development: The Case of Military Cadets at TMA* (Demirle, 2016: 3).

Pendidikan multikultural adalah proses yang menghormati sifat multikultural masyarakat di mana kita hidup dan sebagai agen perubahan, meneliti hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan karena berurusan dengan sifat komunitas di mana keanekaragaman budaya ada dan melihat konsep itu sebagai sebuah kemajuan. Selain konsep multikultural, juga dikenal konsep multikultural yang sama berakar dari kebudayaan (Suharsono, 2017: 1).

Keanekaragaman kultur, khususnya keragaman agama, suku, dan ras secara langsung ataupun tidak telah memberikan banyak tantangan bagi umat manusia. Konsekuensi tersebut salah satunya, adalah timbulnya potensi konflik untuk saling bertentangan. Hampir di semua negara terjadi konflik kekerasan antar warga yang memiliki latar belakang yang berbeda, suku, ras, warna kulit, maupun perbedaan-perbedaan lainnya.

Berangkat dari keprihatinan di atas, perlu kiranya dicarikan strategi khusus sebagai solusi dalam memecahkan persoalan tersebut melalui bidang; sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Bidang pendidikan merupakan bidang yang dipandang paling potensial menanamkan nilai-nilai kebersamaan, persatuan, dan kedekatan antara keragaman etnik, ras, agama, dan budaya. Karena lembaga pendidikan berfungsi untuk melakukan integrasi sosial, yakni menyatukan anak-anak dari berbagai sub-budaya yang beragam dan mengembangkan masyarakat yang memiliki nilai bersama yang relatif heterogen. Lembaga pendidikan diharapkan dapat menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan orang lain, dengan harapan implementasi nilai-nilai multikultural akan membawa budaya dan nilai kepribadiannya (UUS, 2009: 64).

Lewat nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilakukan di sekolah akan menjadi sebuah pelatihan kebiasaan bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai (Suharsono, 2017: 1). Hal ini selaras dengan Undang-Undang Dasar No. 20 Pasal 4 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Penanaman nilai-nilai multikultural tidak harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Akan tetapi dapat di intergrasikan dalam pembudayaan keagamaan, dikarenakan Agama Islam merupakan aspek kehidupan yang sangat penting dalam masyarakat, khususnya masyarakat

Indonesia. Pendidikan agama, selain bertujuan menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik, juga bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi dan sikap saling menghormati terhadap setiap perbedaan masing-masing peserta didik. Karena perbedaan merupakan takdir yang sudah ada sejak manusia ada dimuka bumi ini. Maka sudah sewajarnya kalau perbedaan itu diterima dan di sikapi dengan arif oleh setiap individu (UUS, 2009: 64).

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, tentunya pendidikan agama sebagai media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana multikultural, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultural. Sebab dengan tertanamnya kesadaran demikian, sampai batas tertentu akan menghasilkan corak paradigma beragama yang hanief (lurus). Ini semua mesti dikerjakan pada level bagaimana membawa pola pembelajaran pendidikan agama di sekolah dalam paradigma yang toleran dan inklusif (Prasanti & Karimah, n.d, 2018: 12)

Pendidikan multikultural adalah yang mampu menjawab problematic ini, dengan pendidikan multikultural yang mengusung ideologi memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia manapun dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan atau agama, dan negara) yang pelaksanaannya secara *inherent* merupakan dambaan semua orang yang didasarkan pada sebuah keyakinan atas konsep pendidikan multikultural, yaitu pendidikan yang “memanusiakan manusia

sesuai dengan nilai kemanusiaannya”. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan yang menginginkan adanya penghargaan dan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia (Muliadi, 2012: 55).

Sebagaimana dipahami bersama, bangkitnya semangat multikulturalisme yang belakangan ini mulai merebak diberbagai lini kehidupan, tidak saja dikarenakan faktor eksternal tetapi di Indonesia lebih disebabkan oleh faktor internal, diantaranya adanya pijakan dari sebuah kebangkitan mendasar mengenai perjuangan untuk mendapatkan pengakuan identitas dan perjuangan ideologi. Asumsi tersebut semakin memperkuat sebuah persepsi bahwa, pendidikan multikultural mutlak diperlukan untuk membangun karakter suatu bangsa. Melalui pendidikan multikultural, sikap saling menghargai (*mutual respect*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan saling percaya (*mutual trust*) terhadap perbedaan akan terbangun dan berkembang dengan baik (Suryana, 2015: 235).

Memang sudah sepatutnya nilai-nilai pendidikan multikultural di internalisasikan dalam bentuk perilaku yang diperagakan oleh masing-masing kalangan, mulai dari kalangan pemimpin, kalangan dosen, karyawan, aktivis dan juga masyarakat pedesaan secara luas, karena yang demikian akan melahirkan kepedulian dan mau mengerti (*difference*) atau yang dikenal dengan “*politics of recognition*” yaitu pengakuan terhadap orang - orang dari kelompok minoritas (Sulalah, 2012: 136).

SMK Karsa Mulya memiliki internalisasi yang berkaitan dengan sikap dan tingkah laku. Hal ini sangat berkaitan dengan proses pendidikan yang dilakukan di lingkungan sekolah SMK ini. Dikarenakan proses pendidikan yang membentuk sikap dan tingkah laku siswa ini bertujuan agar kelak mereka berada di dunia kerja mereka bisa memberikan sikap dan tingkah laku yang baik di saat mereka memasuki dunia kerja. Itulah tujuannya aturan-aturan yang ada di SMK Karsa Mulya itu di terapkan secara berkelanjutan dan memiliki dampak yang positif bagi siswa/i kelak.

Berdasarkan hasil observasi di SMK Karsa Mulya Palangka Raya tanggal 2 Februari 2021, peneliti bertemu langsung dengan guru waka kesiswaan Ibu NH, peneliti menanyakan beberapa hal seperti nilai-nilai yang ada di sekolah, proses kegiatan yang ada di sekolah itu. Di mana memiliki keunikan dalam proses mendidik siswanya. yang di lihat dari pembentukan kepribadian disiplin contoh: seperti antri di saat memasuki halaman dan siswa wajib baris dengan rapi, kendaraan bermotor di parkir dengan rapi di samping jalan, dan siswa mengucapkan salam “Assalamu’alaikum” dan “Selamat pagi” menyalami guru yang sudah menunggu di depan gerbang.

Setelah itu siswa masuk di halaman sekolah dengan mendorong motornya dari luar pagar menuju tempat parkir di belakang sekolah, setelah itu siswa baris di pagi hari sebelum memulai pelajaran dan baris di siang hari sesudah pelajaran. Setelah itu dilaksanakan pramuka wajib untuk siswa agar terciptanya keharmonisan antara junior dan senior dan untuk mengenal budaya

yang ada di sekolah SMK Karsa Mulya dan peraturan-peraturan yang ada di sekolah tersebut.

Penelitian dilakukan SMK Karsa Mulya Palangka Raya yang terletak di Provinsi Kalimantan Tengah. Mengapa peneliti tertarik meneliti di sekolah SMK Karsa Mulya Palangka Raya memiliki banyak hal dalam kelebihan dan keunikan dalam mendidikan siswanya di sekolah. hal-hal yang sering kali saya amati di saat adanya kesulitan siswa/i di sekolah tersebut.

Maka dari itu peneliti tertarik meneliti kelebihan yang berdampak positif di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Proses dari kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya ini berdampak positif bagi siswa dan sekolah. Jadi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Karsa Mulya untuk mengetahui lebih rinci nilai-nilai pendidikan multikultural, proses internalisasi dan solusi dan dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan di SMK Karsa Mulya Palangka Raya dengan judul **“Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya”**.

## **B. Hasil Penelitian yang Relapan/ Sebelumnya**

1. Jurnal yang ditulis oleh Ria Rizki Ananda (2021) dengan judul “Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Toleransi Siswa, kota Yogyakarta” di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian terdahulu ini, ditunjukkan untuk Implementasi Nilai Pendidikan

Multikultural Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Toleransi Siswa Di Sd-N Sinduadi 1 Mlati. Rumus masalah pada penelitian ini: a) Bagaimana implementasi nilai pendidikan multicultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan toleransi siswa di SDN Sinduadi 1 Mlati. b) Bagaimana hasil implementasi nilai pendidikan multicultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan toleransi siswa di SDN Sinduadi 1 Mlati. c) Apa factor pendukung upaya penerapan nilai pendidikan multicultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan toleransi siswa di SDN Sinduadi 1 Mlati. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran diantaranya adalah metode ceramah interkatif, Tanya jawab, diskusi, membaca keras, pembiasaan, memberi teladan, praktik dan juga menghafal. Selain metode pembelajaran, media juga berperan penting dalam proses pembelajaran agar lebih efektif. Berdasarkan wawancara, media pembelajaran yang digunakan guru PAI di SDN Sinduadi 1 dalam mendukung proses.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nedia Marpita Sari (2019) dengan judul “Pola Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu” di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Dengan rumusan masalah: a) Bagaimana pola internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. b) Ada faktor

prndukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif. adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pola internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Saling menghargai, memahami, simpati tanpa adanya perselisihan, dalam hal ini pihak sekolah telah menerapkan beberapa program dalam kegiatan yang bertujuan untuk memepererat kecintaan terhadap agama dan kebudayaan masing-masing dan menumbuhkan rasa toleransi dalam perbedaan baik itu suku, bahasa dan agama. adapun kegiatan literasi mengaji Al-Qur'an, membaca Kitab, solat dhuha, zuhur berjama'ah, literasi membaca buku-buku dan kegiatan sapa pagi serta ditunjang juga dengan ekstrakurikuler. 2) Ada faktor prndukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai toleransi berbasi multikultural dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. terlepas dari keterkaitan dan kerjasama semua komponen-komponen pendidikan yang ada, baik itu Kepala Sekolah, guru, peserta didik, lingkungan sekolah, sarana prasarana serta fasilitas sehingga mampu mengaktifkan semua program-program yang ada dalam hal ini untuk mewujudkan kebersamaan, sikap toleransi, saling menghormati dan disiplin.

3. Tesis yang ditulis oleh Kuzaimah (2018) dengan judul "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran PAI (Telaah Terhadap Hidden Curriculum di SMA-N 1 Dan SMA-N 2 Grabag Tahun 2018)" di Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Dengan rumusan masalah: a) Sejauh

mana muatan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Hidden Curriculum pembelajaran PAI di SMAN 1 dan SMAN 2 Grabag. b) Sejauh mana implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Hidden Curriculum pembelajaran PAI di SMAN 1 dan SMAN 2 Grabag. c) Sejauh mana hasil implementasi nilai-nilai pendidikan multicultural dalam Hidden Curriculum pembelajaran PAI di SMAN 1 dan SMAN 2 Grabag. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Muatan nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di SMA N 1 dan SMA N 2 Grabag yaitu nilai tauhid (hubungan manusia dengan Tuhannya), nilai lemah lembut, nilai anti kekerasan, nilai saling memahami, nilai saling menghormati, dan nilai toleransi antar sesama manusia. 2) Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA N 1 dan SMA N 2 Grabag yaitu dengan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga siswa tanpa sadar selalu melakukan sikap yang baik, tanpa ada paksaan, dan dengan contoh langsung oleh guru, jadi guru melakukan tindakan langsung sehingga siswa akan meniru dan mencontohnya. 3) Hasil dari implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI yaitu siswa lebih taat beribadah, siswa dapat menghargai dan menghormati kepada guru-guru, orang tua, kakak angkatan, bahkan kepada siswa yang beda keyakinan, terciptanya kedamaian dan kenyamanan dalam lingkungan sekolah walau dengan karakter atau budaya yang berbeda.

4. Tesis yang ditulis oleh Ahib Ijudin (2017) dengan judul " Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMK Negeri

2 Cilacap” di UIN Sunan Kalijaga. Dengan rumusan masalah: a) Apa saja nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam muata Pendidikan Agama Islam SMK. b) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMK Negeri 2 Cilacap. c) Bagaimana capaian internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMK Negeri 2 Cilacap. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat beberapa nilai-nilai multikultural dalam muatan pendidikan agama Islam SMK, diantaranya, Demokrasi, Toleransi, Keadilan, Kemanusiaan, Pluralisme, Perdamaian dan Inklusif. 2) Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMK N 2 Cilacap berjalan dengan baik, dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. 3) Capaian dari internalisasi nilai-nilai multikultur tersebut antara lain: Reorganisasi dalam kepengurusan OSIS, rohis, dewan ambalan (Pramuka) dilakukan secara demokratis, tidak ada diskriminasi, apapun latarbelakangnya. Wujud toleransi siswa muslim terhadap yang nonmuslim, ketika diadakan tadarus jumat pagi, siswa nonmuslim di persilahkan untuk membuat kegiatan keagamaan sendiri.

**Tabel 1.1**

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang akan diadakan sebelum dengan penelitian yang diadakan penelitian**

No	Nama dan Tahun	Persamaan	Perbedaan Penelitian	
			Sebelum	Sekarang
1	2	3	4	5

1	Ria Rizki Ananda, Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021	Persamaanya terletak pada poin nilai- nilai pendidikan multikultural	kejujuran, toleransi, dan cinta damai pada anak usia dini	Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural proses, dampak dan solusi
2	Nedia Marpita Sari, Skripsi IAIN Bengkulu, 2019	Persamaan terletak pada poin internalisasi nilai dan solusi	Pola internalisasi dan faktor pendukung dan penghambat	Apa saja nilai pendidikan multikultural, proses internalisasi, problem dan solusi
3	Khuzaimah, Tesis IAIN Salatiga, 2018	Sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan multikultural	Muatan nilai- nilai pendidikan multikultural	Apa saja nilai pendidikan multikultural, proses internalisasi, problem dan solusi
4	Ahib Ijudin, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017	Terdapat di poin apasaja nilai-nilai pendidikan multikultural, dan bagaimana prosesnya	Pola nilai-nilai pendidikan multikultural dan prosesnya	Apa saja nilai pendidikan multikultural, proses internalisasi, problem dan solusi

### C. Fokus Penelitian

Ada pun fokus penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada latar belakang di atas dan mengingat pembahasan ini memiliki berbagai macam isu-isu yang terkait dengannya, maka dirumuskanlah penelitian ini sebatas pada tiga sub masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya?
3. Problem dan solusi internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.
2. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.
3. Untuk mengetahui problem dan solusi internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

#### 1. Bagi Pemerintah Kota Palangka Raya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan pemerintah dalam mengembangkan pendidikan multikultural di kota Palangka Raya khususnya pada ranah pendidikan di sekolah umum.

#### 2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan informasi tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

#### 3. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

- a. Secara umum temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi dukungan terhadap hasil penelitian sejenis tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilakukan siswa di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.
- b. Memberikan kontribusi yang berdaya guna secara teoritis, dan empiris bagi kepentingan akademis (IAIN Palangka Raya) dalam bidang pengkajian konsep pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

#### 4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan atau pengetahuan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya, proses serta dampak dan solusi di sekolah SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

## G. Definisi Operasional

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada permasalahan yang dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi operasional. Hal ini sangat diperlukan agar terjadi persamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini. Definisi operasional yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Internalisasi

Internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya.

Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.

### 2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural di sini adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta

didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur).

Jadi, yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multicultural meliputi nilai toleransi dan demokrasi. *Pertama*, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. *Kedua*, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian- penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. *ketiga*, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara (Wati, 2013: 1).

Yang dalam hal ini abstraksi tersebut dipadupadankan dengan pendidikan yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh latar belakang peserta didik baik dalam hal etnis, ras, suku, budaya dan agama. sub-budaya yang beragam dan mengembangkan masyarakat yang memiliki nilai bersama yang relatif heterogen. Lembaga pendidikan diharapkan dapat menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan orang lain.

## H. Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri dari Enam bab, setiap bab mempunyai bahasan tersendiri, antara lain:

*Bab pertama*, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, Tela'ah teori (Deskripsi Teori, Kerangka Berfikir dan Pertanyaan Penelitian)

*Bab ketiga*, membahas metode penelitian yang didalamnya terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik penentuan informan, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan keabsahan data. Bab ini berisi tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian nantinya:

*Bab keempat*, berisi tentang profil SMK Karsa Mulya, deskripsi hasil penelitian, serta analisis data dan pembahasan. Bab ini berisi jawaban dari pertanyaan penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural, Proses Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural, serta problem dan solusi dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

*Bab keliam*, hasil analisis data dan pembahasan penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural, Proses Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural, dan problem dan solusi dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

*Bab keenam*, yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan penelitian dari keseluruhan rangkaian bahasan skripsi ini, dan saran-saran.



## **BAB II**

### **TELAAH TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Internalisasi Nilai**

###### **a. Pengertian Internalisasi Nilai**

Pengertian secara harfiah, internalisasi merupakan penghayatan proses terhadap ajaran, doktrin atau nilai sehingga menyadari keyakinan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi merupakan tahap pembatinan kembali hasil-hasil objektivasi dengan mengubah struktur lingkungan lahiriah itu menjadi struktur lingkungan batiniah yaitu kesadaran subyektif (Prasanti, 2018: 4).

Menurut Kalidjernih, internalisasi adalah suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian masyarakat sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat (Kalidjernih, 2010: 71).

Internalisasi juga bisa diartikan sebagai suatu proses penanaman nilai atau proses memasukkan nilai pada jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin dari sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Berikut ini merupakan beberapa pengertian tentang internalisasi, antara lain:

- 1) Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian (Chaplin, 2005: 256).
- 2) *Reber*, sebagaimana dikutip Mulyana, internalisasi diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang (Mulyana, 2004: 21).
- 3) Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya (Ihsan, 2007: 155).

Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan. Pendapat Raths dan Kelven, sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo sebagai berikut: *“Values play a key role in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to live”* (Adisusilo, 2012: 56).

Nilai juga merupakan sesuatu yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan dengan ciri-cirinya dapat

dilihat dari tingkah laku seseorang, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan (Frimayanti, 2017: 6).

Pengertian yang sudah di jelaskan di atas dapat diketahui bahwa internalisasi nilai merupakan suatu proses penghayatan maupun penanaman pada diri seseorang tentang suatu konsep, gagasan, maupun kepercayaan yang dianggap penting dalam kehidupan, bersifat abstrak dan melekat pada suatu hal. Misalnya guru mengajarksn siswa tentang taulada disiplin, meliputi datang tepat waktu. Dalam tahap awal internalisasi nilai, seorang siswa hanya akan menganggap sikap disiplin itu sebagai aturan di sekolah, tahap selanjutnya akan menganggap sikap disiplin sebagai kebiasaan, dan tahap berikutnya sikap disiplin dianggap sebagai kebutuhan. Pada proses yang terakhir tersebut sikap disiplin melekat pada dirinya dan menjadi bagian dari hidupnya. Melalui proses pengajaran, penanaman, dan penghayatan dia pun berusaha untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sikap disiplin dapat membentuk pribadi siswa yang baik.

#### b. Macam-macam Nilai

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya:

- 1) Dilihat dari segi komponen utama ajaran agama islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama islam, para ulama membagi nilai tiga bagian, yaitu : Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah

(Syariah), dan Nilai Akhlak (Ihsan). Penggolongan ini didasarkan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari"ah dan akhlak.

2) Dilihat dari sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan dengan nilai ilahiyah dan nilai yang tumbuh berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Nilai tersebut kemudian membentuk norma-norma atau kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya (Ramayulis, 2012: 250).

3) Kemudian didalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- a) Nilai Instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
- b) Nilai Instrinsik yaitu nilai yang dianggap baik tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri (syam, 1986).

## **2. Pendidikan Multikultural**

### **a. Pengertian Pendidikan Multikultural**

Istilah multikultural dari aspek kebahasaan mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu "multi" yang berarti plural,

“kultural” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah “multi” mengandung arti yang berjenis-jenis, bukan sekedar pengakuan akan adanya yang berjenis-jenis tetapi pengakuan tersebut juga adanya implikasi-implikasi yang sangat luas dan kompleks karena sangat berhubungan dengan ideologi, politik dan ekonomi (Nugroho, 2016: 1)

Secara etimologi istilah pendidikan multikultural berasal dari dua kata yaitu: “pendidikan” dan “Multikultural” pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar dengan membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik demi terwujudnya pribadi yang dewasa. Sedangkan kata multikultural berasal dari bahasa Inggris dari dua kata yaitu “multi” dan “culture” kata multi dalam bahasa Indonesia memiliki arti banyak dan beragam. Kata culture dalam bahasa Indonesia memiliki arti budaya dan kebudayaan jadi multikultural adalah keberagaman budaya (Maksum, 2011: 143).

Pendidikan multikultural dimaknai oleh banyak pengajar sebagai upaya mengajarkan pelajaran tambahan tentang kebudayaan-kebudayaan lain (Baydhowi, 2002: 8). Pendidikan multikultural menghendaki rasionalitas etis, intelektual, sosial dan pragmatis, secara inter-relatif: yaitu mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai semua orang, serta kebudayaan merupakan imperatif humanistik yang menjadi prasyarat bagi kehidupan etis dan partisipasi sipil secara penuh dalam demokrasi multikultural dan dunia manusia yang beragam; mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta, sejarah,

kebudayaan, nilai-nilai, struktur, perspektif, dan kontribusi semua kelompok kedalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, kompleks, dan akurat tentang kondisi kemanusiaan didalam dan melintasi konteks waktu, ruang dan kebudayaan tertentu (Baydhowi, 2002: 8).

Pendidikan multikultural mempersiapkan siswa untuk aktif sebagai warga negara dalam masyarakat yang secara etnik, kultural, dan agama beragam, pendidikan ini diperuntukan semua siswa, tanpa memandang latar belakang etnisitas, agama, dan kebudayaan (Baydhowi, 2002: 10). Jadi pendidikan terutama pendidikan multikultural adalah hak semua individu untuk bekal di dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

#### b. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa telah merekomendasikan bahwa dalam pendidikan multikultural setidaknya harus memuat beberapa pesan. Rekomendasi tersebut di antaranya:

*Pertama*, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. *Kedua*, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian- penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. *ketiga*, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu,

pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara (Wati, 2013: 1).

Dari rekomendasi tersebut, didapati beberapa nilai multikultural dalam pendidikan (Suharsono, 2017: 1) yaitu:

#### 1) Nilai Toleransi

Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita.

Atau dengan kata lain, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai *peaceful coexistence* dan saling *mutual respect*. Namun perlu digaris bawahi di sini, toleransi dalam hal keagamaan bukan dimaknai sebagai sikap menerima ajaran agama-agama lain, seperti dalam hal kepercayaan (Muslimah, 2017: 1).

Melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk satu agama dalam pergaulan hidup dengan orang yang tidak seagama. Sebagai umat yang beragama, diharapkan dapat membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain,

dan bisa menghadirkan wacana agama yang tolerans dan transformative.

## 2) Nilai Demokrasi/kebebasan

Jika dilihat dari konteks kesejarahannya, konsep demokrasi ini pertama kali muncul di Yunani dan Athena, yaitu pada tahun 450 SM dan 350 SM. Pada tahun 431 SM, Pericles, seorang ternama dari Athena yang juga seorang negarawan ternama, mendefinisikan demokrasi dalam beberapa kriteria: (1) pemerintah oleh rakyat yang penuh dan langsung; (2) kesamaan di depan hukum; (3) pluralisme, yaitu penghargaan atas sebuah bakat, minat, keinginan dan pandangan; serta (4) penghargaan terhadap suatu pemisahan dan wilayah pribadi untuk menemui dan mengekspresikan kepribadian individual.

Kemudian, seiring berjalannya waktu, penggunaan istilah demokrasi ini pun terus berkembang di masyarakat. Meskipun demikian, demokrasi tetap mensyaratkan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan, adanya kebebasan dan kemerdekaan yang diberikan atau dipertahankan dan dimiliki oleh warga negara, adanya sistem perwakilan yang efektif, dan akhirnya adanya sistem pemilihan yang menjamin dihormatinya prinsip ketentuan mayoritas.

Jika nilai demokrasi ini dibawa ke ranah pendidikan, maka mengandung pengertian adanya pandangan hidup yang mengutarakan

persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar-mengajar antara pendidik dan peserta didik, serta keterlibatan lembaga pendidikan.

Jika kedua nilai tersebut benar-benar ingin diberikan dalam pendidikan multikultural, maka setidaknya diperlukan indikator yang selain bertujuan untuk pedoman pengimplementasian nilai-nilai tersebut, juga bisa dijadikan acuan untuk menilai apakah pendidikan yang telah dilaksanakan itu sudah memuat nilai-nilai multikultural di atas atau belum. Berikut akan dipaparkan indikator dari setiap nilai-nilai multikultural dalam pendidikan:

### **Indikator Nilai-nilai Pendidikan Multikultural**

**Tabel 2.1**

No	Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	Indikator
1	2	3
1	Nilai Toleransi	Sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya).
2	Nilai Demokrasi	Kebebasan dalam memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun tidak dapat dipaksa.

#### c. Proses penyampaian nilai-nilai pendidikan multikultural

Dalam rangka peneguhan pendidikan multikultural di semua jenjang pendidikan, maka keberadaan lembaga pendidikan tinggi di daerah, mutlak sangat diperlukan. Sebagai contoh, untuk

mengembangkan pendidikan multikultural pada jenjang perguruan tinggi yang memiliki tujuan seperti tercantum dalam peraturan pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, antara lain; 1) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, memperkaya, khasanah ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. 2) mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Realisasi ini merupakan nilai tambahan yang amat berharga karena merupakan daya dukung dan kelanjutan dari pengembangan pendidikan multikultural di perguruan tinggi. Oleh sebab itu, pengembangan pendidikan multikultural di sekolah lebih mengarah pada usaha untuk menyampaikan sikap toleransi yang profesional dan cerdas budaya. Dengan mengkaji sistem pendidikan multikultural yang dikembangkan di perguruan tinggi akan didapati sebuah gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan yang di orientasikan dalam rangka membangun manusia yang memiliki karakter (*character building*), dengan menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman budaya, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan saling menghargai kesamaan (Suryana, 2015: 235).

Perbedaan budaya terjalin dalam suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan dengan pikiran

terbuka untuk selanjutnya menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antar agama, antar etnis, strata sosial dan seterusnya, menciptakan perdamaian melalui sara pengampunan dan nirkekerasan. Penanaman moral yang demikian itu diarahkan untuk membangun mental masyarakat luas agar memiliki kepekaan sosial kepada sesama tanpa memandang latar belakang agama, etnis, stastus ekonomi, dan status sosial. Oleh karena itu, pendidikan multikultural sudah sepatutnya di implementasikan dalam bentuk perilaku yang diperagakan (*modelling*) oleh masing masing kalangan, mulai dari kalangan elit (para pimpinan), kalangan dosen, karyawan dan para aktivis. Sikap seperti ini yang akan melahirkan kepedulian dan mau mengerti (*difference*) atau yang dikenal dengan "*politics of regognition*" yaitu pengakuan terhadap orang orang dari kelompok yang minoritas (Suryana, 2015: 236).

Sedangkan bebarapa kegiatan ataupun aktivitas baik yang dilakukan secara rutin maupun insidental yang dimotori oleh pimpinan lembaga pendidikan keagamaan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Secara rutin pimpinan lembaga keagamaan menyelenggarakan kegiatan siraman rohani yang dapat dilaksanakan seminggu sekali yang diikuti oleh masyarakat luas dari berbagai macam komunitas, mulai dari kalangan santri, pedagang, kaum buruh, budayawan, bahkan dari berbagai macam etnis dan agama.
- 2) Menggalang berbagai kegiatan sosial-religius masyarakat sekitar tanpa

memandang latar belakang sosial-budaya mereka dalam rangka mengaplikasikan nilai-nilai agama sebagai *rahmatan lil-'alamin*.

- 3) Memotori forum lintas agama yang diagendakan setiap tahun dan sekaligus menjadi bagian dari sumber dana.
- 4) Menjadi peserta aktif dialog antar umat beragama yang ditempatkan secara bergilir; dikomunitas Muslim, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghuchu.
- 5) Meningkatkan komunikasi antar umat beragama untuk meningkatkan persaudaraan sejati yang dilaksanakan pada momen tertentu. Pimpinan lembaga pendidikan keagamaan misalnya pesantren, dapat menghadiri undangan yang diadakan digereja, begitupula sebaliknya hampir setiap momen penting seperti kegiatan belajar mengajar perdana dilembaga pendidikan keagamaan pada awal tahun, nara sumber atau pembicara hampir senantiasa menghadirkan kalangan umat beragama. Begitu pula kerja sama bidang ekonomi dengan etnis China tidak saja dari agama Budha yang dianut kalangan Tionghoa pada umumnya, tetapi juga dari latar belakang keagamaan yang beragam.
- 6) Memberikan dukungan moril maupun material kepada aktivitas para guru dan peserta didik dalam mensosialisasikan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama, toleransi dan kebersamaan (Suryana, 2015: 237).

Sementara itu, beberapa faktor penentu dalam menciptakan lembaga pendidikan keagamaan berbasis pendidikan multikultural, antara

lain:

- 1) Letak geografis lembaga pendidikan keagamaan menjadi penentu akses masyarakat luas dalam menyerap tela'ah dan pembelajaran pendidikan multikultural yang dihasilkan.
- 2) Keberadaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan profesional.
- 3) Dukungan dari berbagai pihak; DPRD, Tokoh masyarakat, Perusahaan- perusahaan maupun lembaga-lembaga pendidikan tingkat menengah, baik dilingkungan Kementrian Pendidikan Nasional maupun Kementrian Agama, dan juga masyarakat luas.

Dari sudut tipologi wilayah, lembaga pendidikan keagamaan yang berbasis pendidikan multikultural terbagi menjadi dua. *Pertama*, wilayah publik yang terbuka bagi seluruh kelompok umat untuk mengekspresikan dirinya dalam suatu tatanan budaya bersama seperti rumah sakit, pasar, tempat tempat hiburan, media masa, transportasi umum dan seterusnya. *Kedua*, wilayah privat, yaitu ruang yang digunakan oleh masing masing kelompok dalam mengekspresikan budayanya secara leluasa.

Dengan demikian lembaga pendidikan keagamaan dapat dipahami sebagai wilayah yang semu karena menempati posisi tengah antara yang privat dan yang publik. Pada dasarnya, pengembangan pendidikan multikultural dalam seluruh jenjang pendidikan memiliki tujuan untuk menunjukkan pengasahan, pananaman kesadaran dan pengembangan warganya agar memiliki keadaban (*civility*), keterampilan, menmbuhkan

kesadaran akan cara hidup demokratis. Ketika indikator-indikator ini berjalan secara seimbang, maka sikap saling menghargai (*mutual respect*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan saling percaya (*mutual trust*) terhadap perbedaan akan terbangun dan berkembang dengan baik. Ketiga komponen tersebut menuju pada terbangunnya karakter serta partisipasi aktif menuju masyarakat madani Indonesia (Suryana, 2015: 239).

d. Tahapan dan Metode Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Dalam proses internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi (Muhaimin, 2006: 153) yaitu:

- 1) Tahap Transformasi: Nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- 2) Tahap Transaksi Nilai: Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- 3) Tahap Transinternalisasi: Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Dalam tahapan ini untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi banyak cara yang bisa dilakukan berikut metode yang digunakan antara lain:

#### 1) Peneladanan

Pendidik meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khas maupun yang'am. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologis senang meniru dan sanksi- sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam bahkan peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu tauladan yang baik (uswah hasanah). Nabi dan Tuhan menyatakan teladanilah Nabi. Dalam perintah yang ekstrim disebutkan barang siapa yang menginginkan berjumpa dengan TuhanNya hendaklah ia mengikuti Allah dan Rasul- Nya (Rohmat, 2012 ; 16).

#### 2) Pembiasaan

Pembiasaan perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. Strategi pembiasaan ini sangat efektif untuk diajarkan kepada peserta didik. Apabila peserta

didik dibiasakan dengan akhlak yang baik maka akan tercermin dalam kehidupannya sehari-hari (Munif, 2017: 7).

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik adalah bukan untuk dihafalkan menjadi ilmu pengetahuan, namun untuk dihayati dan diamalkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Islam adalah agama yang menyuruh kepada pemeluknya untuk mengerjakannya agar menjadi umat yang berbudi luhur.

### 3) Pergaulan

Pergaulan memiliki peran yang amat penting. Melalui pergaulan yang bersifat edukatif nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat disampaikan dengan mudah, baik dengan cara jalan diskusi ataupun tanya jawab. Peserta didik mempunyai banyak kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang tidak dipahaminya. Sehingga wawasan mereka tentang nilai-nilai tersebut akan diinternalisasikannya dengan baik. Dengan pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya merasa tidak ada jurang diantara keduanya. Melalui pergaulan yang demikian peserta didik yang bersangkutan akan merasa leluasa untuk mengadakan dialog dengan pendidik karena sudah merasa akrab. Cara tersebut akan efektif dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama (Ma'ruf, 2017: 14-15).

e. Problem dan Solusi dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

1. Problem

1) Problem yang datang dari siswa sendiri

Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai Pendidikan multikultural adalah terkadang motivasi dalam diri siswa yang kadang naik turun. Faktor motivasi ini harus selalu diperhatikan oleh bapak/ibu guru, agar bapak/ibu guru selalu bersemangat dalam setiap proses pembelajaran. Sudah menjadi hal yang lumrah ketika mendapati siswa tidak mentaati tata tertib yang sudah menjadi kewajiban untuk mentaatinya dan semestinya harus dilaksanakan namun malah dilanggar. Ada sebagian siswa/i yang masih malas untuk mengikuti kegiatan sekolah. Hal ini sudah menjadi kewajiban di tingkat usia remaja SMK sederajat masih dalam proses berkembang baik dari fisik maupun pemikirannya. Oleh karena itu peranan bapak/ibu guru sangat penting.

2) Disorientasi fungsi keluarga

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat

persahabatan, cinta kasih, hubungan antarapribadi, kerjasama, disiplin, tingkah laku yang baik serta pengakuan akan kewibawaan (Hasbullah, 2008: 87). Fungsi keluarga yang dikenal sebagai tempat pendidikan yang utama dan pertama, tampaknya saat ini sudah berubah seiring dengan era globalisasi dalam setiap lini kehidupan. Fungsi keluarga yang semula menjadi basecamp pendidikan pertama bagi anggota keluarga (anak, ibu, dan bapak), saat ini mulai bergeser ke luar, yakni bisa berpindah ke lingkungan sekolah dan masyarakat. Ibu yang sering disebut sebagai madrosatul ula saat ini sudah banyak yang bekerja atau berprofesi di luar rumah sehingga pada gilirannya anggota keluarga, terutama anak-anak sering menjadi korban, kurang diperhatikan, terutama dalam kebutuhan psikologisnya, tingkat kedekatan dan kasih sayangnya. Akhirnya mereka banyak yang sering melampiaskan kegiatannya di luar rumah, dan terjerumus ke jurang kenistaan dan kehinaan (Majid, 2014: 27). Baik dan buruknya orangtua akan mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya disini antara yang diajarkan di sekolah dan di rumah tidak selaras. Harus adanya kerjasama orang tua dengan sekolah dalam menyikapi hal tersebut.

### 3) Faktor pergaulan (lingkungan luar sekolah)

Faktor lingkungan mempengaruhi belajar siswa/i. Lingkungan yang baik akan membantu perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari

tidak terkecuali belajar. Lingkungan yang baik dalam arti pergaulan siswa/i dengan teman-teman yang ada di lingkungan sekitar. Jadi, baik dan buruknya pergaulan siswa di rumah sangat mempengaruhi hasil belajar siswa/i. Siswa/i yang tinggal di lingkungan baik secara tidak langsung akan mengikuti untuk berbuat baik, akan tetapi jika tinggal di lingkungan yang kurang baik, kemungkinan akan mempengaruhi cara berfikir dan perilakunya juga. Siswa yang tinggal di lingkungan baik secara tidak langsung akan mengikuti untuk berbuat baik, akan tetapi jika tinggal di lingkungan yang kurang baik, kemungkinan akan mempengaruhi cara berfikir dan perilakunya juga.

## 2. Solusi

### 1) Adanya tata tertib

Tata tertib sekolah dibentuk untuk mengatur kegiatan sekolah agar tercipta suasana tata kehidupan sekolah yang guyup, santun, ramah, dan sehat yang nantinya akan menjamin kelancaran proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Adanya tata tertib atau peraturan sekolah yang bersifat tertulis dan mengikat yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa tanpa terkecuali. Akan diberikan sanksi atau hukuman bagi mereka yang melanggar tata tertib tersebut. Tujuannya agar siswa membiasakan hidup disiplin baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

## 2) Adanya kerjasama seluruh warga sekolah

Kerjasama dari pihak sekolah, karyawan, dan para guru untuk membina dan membimbing siswa agar proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kepribadian muslim siswa dapat terwujud dan terealisasikan dengan baik. Mereka mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa, apabila ada yang melanggar tata tertib sekolah maka akan langsung ditegur atau ditindak lanjuti oleh BK.

## 3) Adanya kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam biasa dan waktu libur sekolah yang dilakukan baik di sekolah maupun diluar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia Indonesia seutuhnya (Eka, 2011: 164). Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan bakat dan minat siswa. Maka secara tidak langsung waktu luang siswa akan tersalurkan dalam kegiatan positif sehingga dapat membentuk dirinya menjadi berkepribadian yang baik.

## 4) Prasarana memadai

Adanya sarana dan prasarana yang memadai sangat berpengaruh dalam upaya penanaman materi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Sarana dan prasarana yang memadai sangat mendukung proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk membentuk kepribadian siswa Regulasi dari pemerintah Adanya.

#### 5) Regulasi

Adanya regulasi dari pemerintah secara tidak langsung menunjukkan dukungan dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah. pemerintah mengirimkan surat edaran ke sekolah-sekolah untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan kegiatan keagamaan.

## **B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian**

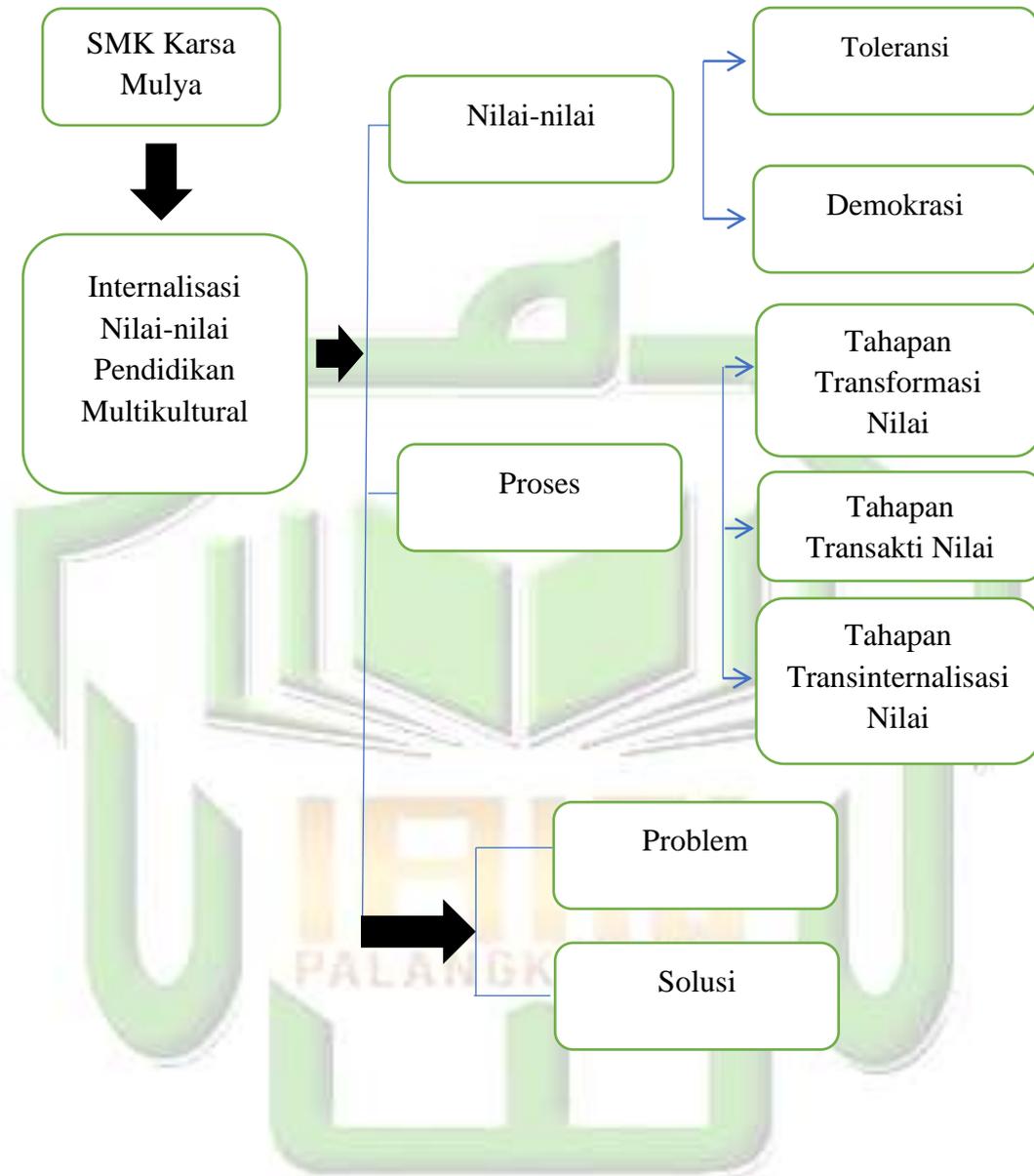
### **1. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir ini akan membantu memudahkan dalam memahami alur dan menunjukkan maksud dari penelitian yang akan dilakukan ini, maksud dari penelitian yang ingin peneliti lakukan yakni internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdiri dari proses dan dampak sebagainya ini dilakukan di sekolah SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat dari pada sekema berikut:

Tabel 3.1

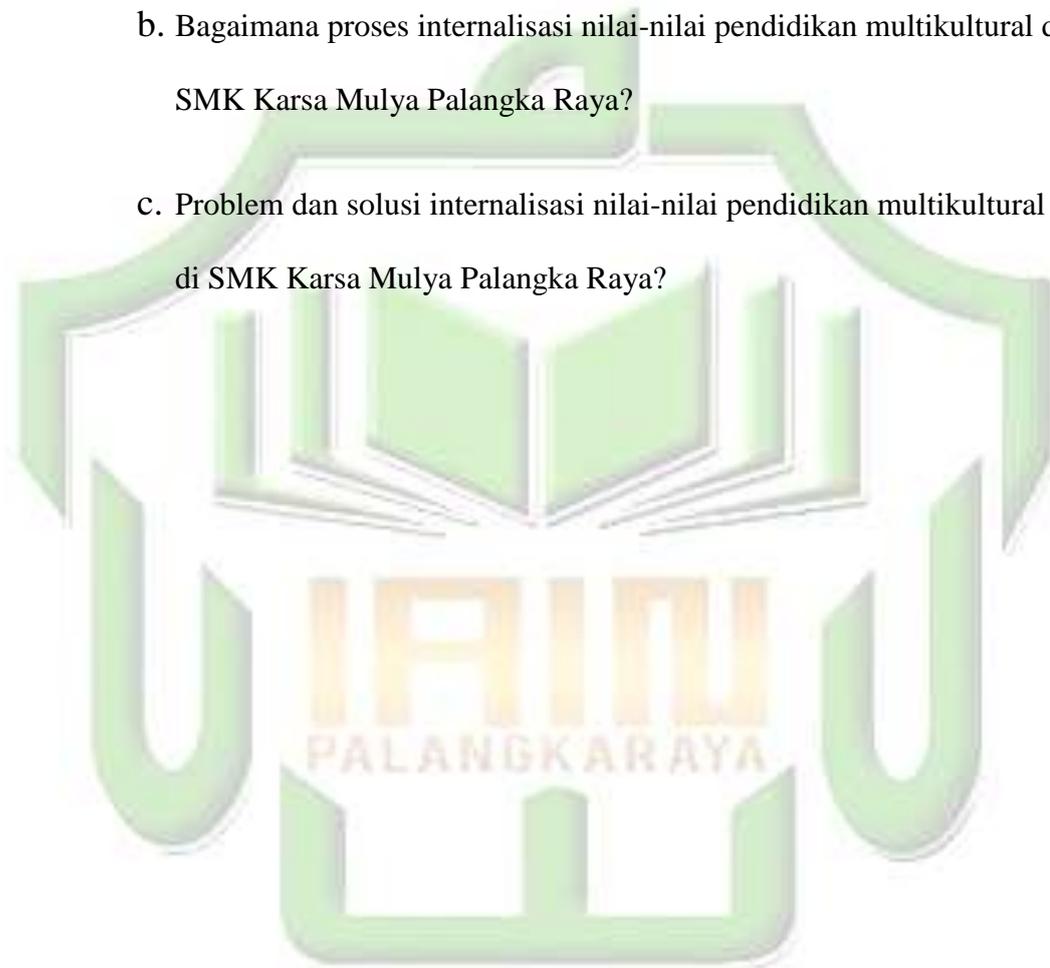
## Kerangka Berpikir Penelitian



## 2. Pertanyaan Peneliti

Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya?
- b. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya?
- c. Problem dan solusi internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya?



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode**

Penelitian ini disusun oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis, deskriptif adalah suatu usaha untuk menuturkan suatu masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, selain itu juga menyajikan data, menganalisis data dan menginterpretasi. Pendekatan ini bersifat kooperatif dan korelatif (Ahmad dkk, 2013: 44).

Penelitian dengan metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara kolaboratif, menggunakan analisis induktif dan hasil penelitiannya lebih mekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017:9).

Alasan dalam penggunaan metode ini adalah untuk mengungkap sesuatu yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala menjadi sesuatu yang sulit untuk dipahami. Seperti halnya nilai-nilai pendidikan multikultural, proses internalisasi yang ada di sekolah SMK Karsa Mulya Palangka Raya, dan dampak dan solusi dari Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan agar mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural, proses, dampak dan solusi bagaimana penerapan internalisasi ini di lakukan di SMK Karsa Mulya palangka raya. Serta ingin

mengetahui proses internalisasi dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.



## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMK Karsa Mulya Palangka Raya yang terletak di Provinsi Kalimantan Tengah.

### 2. Waktu

Penelitian dilaksanakan dari bulan Maret 2021 sampai Mei 2021.

Tabel 4.1

*Plan Schedule*

NO.	Kegiatan	Januari	Februari	Maret	April	Mei
1	Membuat proposal penelitian					
2	Seminar proposal penelitian					
3	Penelitian					
4	Mengumpulkan data					
5	Mengolah dan menganalisis data					
6	Menyusun laporan penelitian					
7	Ujian Munaqosah					

## C. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian Kualitatif tidak ada data primer dan data sekunder, semua data yang diperoleh merupakan data primer yang penting dan saling mempunyai korelasi antara satu dan yang lainnya. Oleh karena itu data dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa yang bersangkutan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Terdapat 4 (empat) guru yang di jadikan subjek penelitian yang di perlukan dalam penelitian ini yang menjadi hal penting agar dapat mencapai data yang di haraapkan, serta untuk memfokuskan subjek yang ada. Peneliti tidak ada data primer dan data sekunder, semua data yang diperoleh merupakan data primer yang penting dan saling mempunyai korelasi antara satu dan yang lainnya:

- a. Guru Waka Kesiswaan sebagai pengamat siswa/i yang ada di sekolah.
- b. Guru BK sebagai pengamat perilaku siswa/i di sekolah.
- c. Guru Agama Islam sebagai pengantar ajaran agama islam di sekolah.
- d. Guru Agama kristen sebagai pengantar ajaran agama kristen di sekolah.

Subjek penelitian yang di dapatkan berdasarkan kriteria di atas ada lima orang guru. Adapun yang menjadi informan dari penelitian ini adalah kepala SMK Karsa Mulya , 4 (empat) siswa/i.

### 2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Di sekolah SMK Karsa Mulya Palangka Raya ini memiliki ciri khas dan kelebihan dalam mendidik siswanya di sekolah. Maka dari itu penulis tertarik menjadikan sekolah SMK Karsa Mulya Palangkaraya sebagai objek.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang diartikan sebagai alat bantu dalam melakukan penelitian yang dapat diwujudkan dalam benda, contohnya: angket, daftar cocok, skala, pedoman wawancara, pedoman pengamatan atau panduan pengamatan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa:

- 1) Pedoman wawancara.
- 2) Alat bantu (camera, HP, kertas, dll).
- 3) Profil SMK Karsa Mulya Palangka Raya

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa teknik seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi disebut dengan “pengamatan langsung terhadap objek, untuk mengetahui kebenarannya, situasi, kondisi, konteks, ruang, serta maknanya dalam upaya pengumpulan data suatu penelitian (Ibrahim, 2015: 18). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yang mana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2020: 106). Melalui teknik observasi ini, Peneliti melakukan pengamatan atau observasi supaya lebih mudah dalam mencapai tujuan dalam penelitian kepada subjek penelitian di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

Data-data yang akan digali melalui teknik observasi ini adalah sebagai berikut:

- a. nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.
- b. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.
- c. Problem dan solusi internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2020: 114). Teknik yang

digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam terhadap respon dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan dari pada lapiran diri sendiri (*self-report*), atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi antara lain:

- a. Untuk menjawab rumusan masalah tentang nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya?
- b. Untuk menjawab rumusan masalah tentang proses dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya?
  - 1) Transformasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.
  - 2) Transaksi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.
  - 3) Transinternalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.
  - 4) Pembiasaan di sekolah di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.
  - 5) Penegak disiplin di sekolah di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.
- c. Untuk menjawab rumusan masalah tentang problem dan Solusi terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan ataupun data yang diperlukan (Arikunto, 2013: 193). Peneliti menggunakan metode untuk mendapatkan data dokumentasi keadaan lokasi penelitian, keadaan guru, dan keadaan siswa/i selama proses interview. Adapun data yang digali yaitu:

- a. Struktur kepengurusan SMK Karsa Mulya Palangka Raya.
- b. Visi dan misi SMK Karsa Mulya Palangka Raya.
- c. Papan nama SMK Karsa Mulya Palangka Raya.
- d. Foto-foto Kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang melengkapi dokumentasi digunakan sebagai bahan deskriptif mengenai situasi nilai-nilai pendidikan multikultural, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya.

### **F. Teknik Pengabsahan Data**

Pengabsahan data adalah upaya untuk menjamin bahwa semua data yang diperoleh peneliti sesuai atau relevan dengan realitas yang sesungguhnya. Hal ini dilakukan untuk memelihara dan menjamin kebenaran data dan informasi yang didapatkan dan dikumpulkan. Mendapatkan data yang valid sangat diperlukan berbagai persyaratan tertentu. Data yang valid ialah data yang menunjukkan derajat data yang dikumpulkan oleh peneliti.

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Menurut Lexy J.

Moleong triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”. Triangulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang di analisis tersebut shahih dan dapat ditarik kesimpulannya dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu sudut pandang sehingga diterima kebenarannya (Sary, 2019: 29-30).

Dalam pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2020: 125).

Triangulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis shahih dan dapat ditarik kesimpulannya dengan baik dan benar. Dengan cara ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang matang tidak hanya dari satu sudut pandang sehingga dapat di terima kebenarannya (Sary, 2019: 29-30). Dalam penerapan ini, peneliti akan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dengan kepala sekola, selaku *stakeholder*, guru waka kesiswaan, guru bk, guru pendidikan agama (Islam, Kristen, dan Hindu), dan siswa/i, lalu di cek dengan hasil dokumentasi agar memperkuat hasil dari pengabsahan data.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber yang digunakan peneliti adalah untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari hasil wawancara.

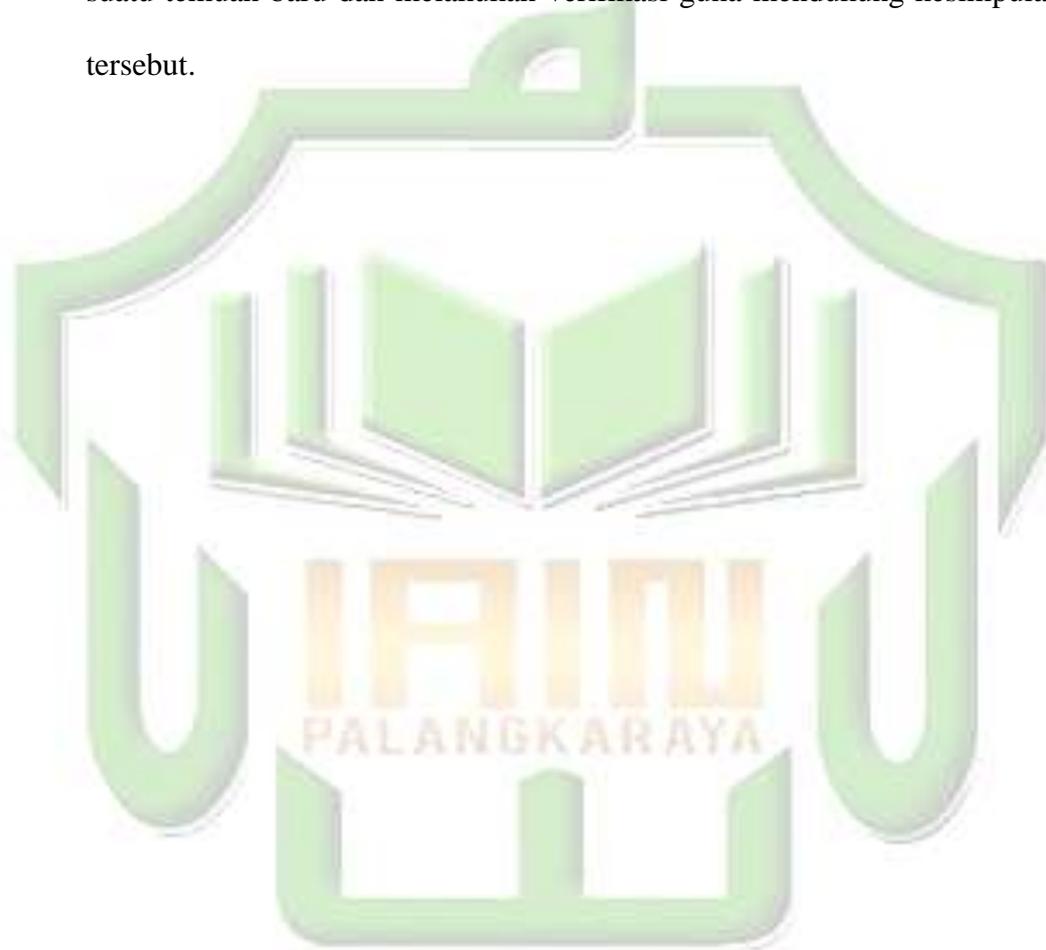
## G. Teknik Analisis Data

Miles and Humberman mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang dibutuhkan sudah jenuh dan dilakukan secara interaktif. Aktifitas dalam analisis data meliputi *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiono, 2017: 133).

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data), yaitu kegiatan utama penelitian untuk mengumpulkan data (Sugiono, 2017:134). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi terhadap subjek penelitian yang terdiri dari satu guru waka kesiswaa, satu guru BK, satu guru PAI dan guru PAK.
2. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya (Sugiono, 2017: 135). Dalam penelitian ini peneliti melakukan reduksi data melalui bentuk analisis yang memahamkan, menggolongkan, mengarahkan, serta menyingkirkan hal yang dianggap tidak perlu. Dengan kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan dijelaskan.
3. *Data Display* (Penyajian Data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, badan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya (Sugiono, 2017: 249). Peneliti berusaha menyajikan penjelesan hasil penelitian dengan bentuk narasi secara singkat, jelas dan

padat. Melalui penyajian data ini, maka data terorganisir, tersusun dan mudah untuk dipahami.

4. *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu langkah untuk menarik suatu kesimpulan dan verifikasi (Sugiono, 2017: 141). Peneliti melakukan penarikan kesimpulan untuk memastikan jika pada penelitiann ini terdapat suatu temuan baru dan melakukan verifikasi guna mendukung kesimpulan tersebut.



## **BAB IV**

### **PEMAPARAN DATA**

#### **A. Temuan Penelitian**

##### **1. Sejarah SMK Karsa Mulya Palangka Raya**

Mengutip dari (Dokumen Tata Usaha, SMK Karsa Mulya Palangka Raya, tanggal 17 Februari 2021), bahwa Yayasan Karsa Mulya Palangka Raya merupakan sekolah swasta umum kejuruan yang memiliki akreditasi A dan beralamat di Jalan G. Obos Km. 4.5 Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Di SMK Karsa Mulya terdapat beberapa jurusan, di antaranya adalah jurusan Bisnis Daring, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Sepeda Motor, dan Multimedia. SMK Karsa Mulya merupakan gagasan luar biasa Ibu Hj. Soedati Warsito Rasman (istri H. Warsito Rasman, M.A/ Gubernur Kalimantan Tengah tahun 1993-2000) dengan unit kegiatan Pelatihan bagi Pemuda Pemudi (khususnya yang putus sekolah) yang berkeinginan untuk maju dan berkarir dan mandiri. Peserta pelatihan dimaksud dibekali dengan berbagai ketrampilan teoritis maupun praktis kejuruan sesuai program dengan fasilitas asrama, makan dan transport. Program yang disajikan Yayasan Karsa Mulya pada saat itu antara lain ketrampilan: Otomotif, Wirausaha, Komputer, Batik, Perikanan dan Peternakan, Pembuatan Batako, Las, Menjahit, Kecantikan, Jasa Boga. Harapannya adalah setelah peserta diklat selesai mengikuti program dimaksud dan dinyatakan lulus, langsung bisa terjun di masyarakat dengan berwirausaha, sesuai dengan bidang pelatihan yang diikutinya. Program ini terealisasi pada tahun 1996 sampai

dengan tahun 2000 yang terbagi menjadi 10 angkatan pelatihan. Sesuai dengan perkembangannya, demi peningkatan pelayanan Yayasan yang lebih baik dan formal maka pada Tanggal 11 Agustus 2000 atas prakarsa Ibu Soedati Warsito Rasman dan diamanatkan kepada Tim Pendiri SMK Karsa Mulya yang terdiri dari :

- a. Ny. Netty F. Dirun, BA (Penanggung Jawab)
- b. Suprpto Wahyunianto, S.Pd (Koordinator)
- c. Marsiyo (Sekretariat)
- d. Yakup Prio Sudarmono (Anggota Sekretariat)

Bertempat di Gedung Wanita Jl. Diponegoro Palangka Raya , disepakati bahwa unit kegiatan Yayasan Karsa Mulya dikembangkan dengan membuka unit kegiatan SMK Otomotif dengan nama “SMK Karsa Mulya“, hal ini dikarenakan pada saat itu potensi sarana dan prasarana serta sumber daya manusia relatif lebih siap dan memenuhi standar pendirian sebuah SMK Otomotif. Setelah seluruh prosedur pendirian sekolah dilengkapi, maka tertanggal 14 Pebruari 2001 Ijin Operaional SMK Karsa Mulya terbit dengan SK Kepala Kanwil Depdiknas Prop. Kalimantan Tengah Nomor: 18/KPTS.10/MN/2001 tanggal 14 Februari 2001.

- 1) Visi: Menjadi SMK Yang Mandiri, Profesional, Mampu Bersaing Dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), Berperan Aktif Meningkatkan Sumber Daya Manusia Yang Kreatif.
- 2) Misi: Menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) Yang Kreatif, Inovatif, Menguasai Ketrampilan, Ahli dan Dapat Bersaing Di Pasar Kerja.

Yayasan Karsa Mulya Palangka Raya berdiri dengan Akta Notaris No. 181 Tahun 1996 dan disahkan oleh Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia Nomor C-1444 HT.01.02.TH 2007. Kepengurusan sampai dengan tahun 2017 terdiri dari:

3) Pembina:

- a) Ir. Hj. Rasmi Widyani, M.A.
- b) H. Marhendra Aristanto, SH,M.BA
- c) Hj. Rasmi Widyarani, S.S

4) Pengurus:

- a) Drs. H. Erwin Soekmawan, MM
- b) Ir. Hj. Chandraning Mayawati
- c) Hj. Rasmi Widyarsi, SE

5) Pengawas:

- a) Ir. H. Herry Andriyanto
- b) Hanityo Muktiarso, SH, MA

6) Penanggung jawab Pendidikan Formal / Pelaksana Kegiatan:

- a) Dr. Suprpto Wahyuniyanto, S.Pd.,M.Si

Komitmen Yayasan Karsa Mulya senantiasa berperan aktif meningkatkan kualitas pelayanan dengan mengembangkan seluruh potensi kegiatan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan karakter positif yang direalisasikan pada setiap unit kegiatan. Sejak SMK Karsa Mulya berdiri berdasarkan ijin operasional yang diterbitkan oleh Kepala Kanwil Depdiknas Prop. Kalimantan Tengah Nomor

18/KPTS.10/MN/2001 tanggal 14 Februari 2001, dari rentangan waktu ke waktu, Kepala SMK Karsa Mulya adalah sebagai berikut:

Tahun 2001 - Februari- Agustus: H. Riban Satia, S.Sos

Tahun 2001 - September: Dr. Suprpto Wahyunianto, S.Pd., M.Si

Tahun 2016 - sekarang: Marsiyo, ST (Dokumen Tata Usaha, SMK Karsa Mulya Palangka Raya, dikutip tanggal 17 Februari 2021).

## 2. Keadaan Guru di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Adapun data keadaan guru SMK Karsa Mulya Palangka Raya yang dikutip dari (Dokumen Tata Usaha, SMK Karsa Mulya Palangka Raya, pada tanggal 17 Februari 2021), adalah sebagai berikut:

### a. Guru Mata Pelajaran Normatif

Adapun mata pelajaran normatif adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.1 Guru di SMK Karsa Mulya Palangka Raya**

No	Nama Guru	Mata Pelajaran	Agama Guru
1	2	3	4
1	Hj.Nurul Hidayah, M.Pd.	Agama Islam	Islam
2	Mariani, M.Pd	Agama Islam	Islam
3	Mariarini, S.Th.M.Th	Agama Kristen	Kristen
4	Melati,S.Pak	Agama Kristen	Kristen
5	Ardinati, S.Pak	Agama Kristen	Kristen
6	Murnise, S.Pd	Agama Kristen	Kristen
1	2	3	4

7	Diadema Pratiwi	Agama Kristen	Kristen
8	Herwandi, S.Ag	Hindu	Hindu
9	Jelitawati, S.Pd	Pkn	Islam
10	Dra. Hj. Fahriah	Pkn	Islam
11	Edi Supriyadi	Pkn	Islam
12	Lisa Purnama Sari, M.Pd	Bhs. Indonesia	Islam
13	Novelita Sitinjak, S.Pd	Bhs. Indonesia	Kristen
14	Yuyus Viorina, S.Pd	Bhs. Indonesia	Kristen
15	Sriana, S.Pd	Penjaskes OR	Kristen
16	Melky Nopri , S.Pd	Penjaskes OR	Kristen
17	Danang Arif Wibowo, S.Pd	Penjaskes OR	Islam
19	Aldia Wulandari, S.Pd	Seni Budaya	Islam

Sumber Data: (Dokumen Tata Usaha, SMK Karsa Mulya Palangka Raya, dikutip tanggal 17 Februari 2021).

b. Guru Mata Pelajaran Adaptif

Adapun guru mata pelajaran adaptif adalah sebagai berikut:

Tabel 6.1 Guru Mata  
Pelajaran Adaptif

No	Nama Guru	Mata Pelajaran	Agama Guru
1	2	3	4
1	Yusyanna Br. Tarigan, S.Pd	Matematika	Kristen
2	Dermawati, S.Pd	Matematika	Kristen

3	Didik Riadi, S.Pd	Matematika	Islam
4	Widyanarmi, S.Pd	Matematika	Islam
5	Netty Siagian, S.S	Bhs. Inggris	Kristen
6	Hanik Nurasyiah, S.Pd	Bhs. Inggris	Islam
7	Mira Devita, S.Pd	Bhs. Inggris	Islam
8	Joner Simarmata, S.Pd	Fisika	Kristen
9	Eko Prasetyo, S.Pd	Fisika	Islam
10	Hartana, S.Pd	Fisika	Islam
11	Dra. Hj. Nurhaya	Fisika	Islam
12	Susi, S.Pd	Kimia	Islam
13	Ahmad Maulani, S.Pd	Kimia	Islam
14	Normayanah, S.Pd	IPA	Islam
1	2	3	4
15	Dra. Hj. Rohani, M.Pd	IPA	Islam
16	Murai, M.Pd	IPS	Islam
17	Drs, Anditi Wibowo,	Kewirausahaan	Islam
18	Diadema Pratiwi	Kewirausahaan	Kristen Protestan
19	Pujono, S.Sos, MM	Kewirausahaan	Islam
20	Sumarni, S.Pd	Kewirausahaan	Islam
21	Rojali, S.ST	KKPI	Islam

Sumber Data: (Dokumen Tata Usaha, SMK Karsa Mulya Palangka Raya, dikutip tanggal 17 Februari 2021).

c. Guru Mata Pelajaran Produktif di SMK Karsa Mulya

Adapun guru mata pelajaran produktif di SMK Karsa Mulya adalah sebagai berikut:

Tabel 7.1 Guru Mata

## Pelajaran Produktif

## 1) Guru Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan

No	Guru Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan	Agama Guru
1	2	3
1	Marsiyo, ST	Islam
2	Falentino Piscesco, S.Pd	Kristen
3	Rori Katha, M.Pd	Kristen
4	Sunarja, S.Pd	Islam
5	Supendi ( Instruktur )	Islam

Sumber Data: (Dokumen Tata Usaha, SMK Karsa Mulya Palangka Raya, dikutip tanggal 17 Februari 2021).

## 2) Guru Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor Honda

No	Guru Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor Honda	Agama Guru
1	2	3
1	Subekti Pujiyanti, ST	Islam
2	Romario (instruktur)	Islam

Sumber Data: (Dokumen Tata Usaha, SMK Karsa Mulya Palangka Raya, dikutip tanggal 17 Februari 2021).

### 3) Guru Kompetensi Keahlian Multimedia

No	Guru Kompetensi Keahlian Multimedia	Agama Guru
1	2	3
1	Aditya Aji Baskara, S.Kom	Islam
2	Yacop Priyo Sudarmono, S.Pd	Kristen
3	Mery Indra Wijaya (instruktur)	Islam

Sumber Data: (Dokumen Tata Usaha Tahun 2019, SMK Karsa Mulya Palangka Raya, dikutip tanggal 17 Februari 2021).

### 4) Guru Kompetensi Keahlian Bisnis dan Tata Niaga

No	Guru Kompetensi Keahlian Bisnis dan Tata Niaga	Agama Guru
1	2	3
1	Dr. Suprpto. W., S.Pd., M.Si	Islam
2	Rori Katha, S.Pd	Kristen
3	Yakup P. Sudarmono, S.Pd	Kristen

Sumber Data: (Dokumen Tata Usaha, SMK Karsa Mulya Palangka Raya Tahun 2019, dikutip tanggal 17 Februari 2021).

#### d. Keadaan Siswa SMK Karsa Mulya Palangka Raya

SMK Karsa Mulya Palangka Raya memiliki siswa berjumlah 650 siswa dari kelas 10 sampai kelas 12. Para siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi suku maupun agama. Adapun jumlah siswa penganut agama Islam adalah 450 siswa. Untuk penganut agama Kristen Protesten berjumlah 150 siswa, untuk penganut agama Katolik berjumlah 33 siswa, sedangkan untuk penganut agama Hindu berjumlah 17 siswa (Dokumen Tata Usaha, SMK Karsa Mulya Palangka Raya, pada tanggal 17 Februari 2021).

e. Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Karsa Mulya Palangka Raya

SMK Karsa Mulya Palangka Raya memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap, di mana di SMK Karsa Mulya Palangka Raya terdapat 14 ruangan kelas. Di SMK Karsa Mulya Palangka Raya juga terdapat 1 ruangan Kepala Sekolah, ruangan guru dan ruangan tata usaha, serta kantin, WC siswa dan guru. Di SMK Karsa Mulya Palangka Raya juga terdapat aula dan Masjid yang digunakan untuk pembinaan moderasi beragama (Dokumen Tata Usaha, SMK Karsa Mulya Palangka Raya, pada tanggal 17 Februari 2021).

## **B. Hasil Penelitian**

Pembahasan hasil penelitian ini adalah pemaparan tentang hasil temuan-temuan yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Selanjutnya, peneliti melakukan

wawancara dengan mengadakan tanya- jawab secara langsung dan mendalam dengan beberapa informan yang terkait yakni Ibu NH selaku guru Waka Kesiswaan, Ibu YI selaku guru BK, ibu IE selaku guru Pendidikan Agama Kristen dan ibu NH selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Peneliti juga melakukan tanya- jawab dengan beberapa informan pendukung yakni; Bapak MY selaku Kepala Sekolah, serta beberapa siswa berprestasi di SMK Karsa Mulya Palangka Raya, (daftar wawancara terlampir). Sebagai teknik pengumpulan data selanjutnya, penulis mendokumentasikan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya dan hal lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini (foto dokumentasi terlampir).

## **1. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural yang ada di SMK Karsa Mulya Palangka Raya**

### **a) Nilai Tolerans**

Sikap toleransi yang ditanamkan di SMK Karsa Mulya Palangka Raya adalah penanaman sikap toleransi dari perbedaan organisasi keagamaan dan sikap toleransi sosial ekonomi masyarakat. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru waka kesiswaan ibu NH tentang nilai toleransi yang ditanamkan di SMK Karsa Mulya Palangka Raya beliau menyampaikan bahwa:

Dalam rangka menanamkan nilai sikap toleransi pada diri siswa/i. Kami memberikan pemahaman tentang toleransi perbedaan organisasi keagamaan dan toleransi serta sosial ekonomi

masyarakat (wawancara dengan ibu NH tanggal 30 maret 2021 pukul 08.40 WIB di aula utama).

Dari penjelasan kepala sekolah tersebut sudah jelas bahwa internalisasi nilai toleransi ini dari beberapa aspek. Yaitu aspek pemahaman perbedaan organisasi keagamaan dan aspek sosial masyarakat. Dalam kesempatan yang lain peneliti mewawancarai salah satu guru BK ibu YI:

Untuk menanamkan nilai sikap toleransi kami lakukan dengan metode pembiasaan. Yakni pembiasaan yang kami lakukan adalah kegiatan keagamaan yaitu bentuknya adalah pembiasaan senyum, salam dan sapa (5S). dengan kebiasaan tersebut kami mengharapkan siswa terlatih untuk saling menghargai, menyayangi dan tolong menolong (wawancara dengan ibu YI tanggal 8 april 2021 pukul 09.00 WIB di lab).

Dari hasil pengamatan peneliti tentang sikap toleransi yang ada di SMK Karsa Mulya cukup baik dikarena SMK Karsa Mulya termasuk lembaga pendidikan yang peserta didik dan gurunya dari kelompok yang majmuk (Heterogen). Hal ini dibuktikan ketika peneliti melihat secara langsung ke kelas bahwa ada salah seorang anak yang tidak membawa buku pelajaran dengan spontan salah satu temannya mengajaknya untuk belajar bersama dengan menggunakan bukunya. Hal ini cukup membuktikan bahwa nilai toleransi yang ditanamkan di sekolah cukup sukses dan berjalan.

Guru pendidikan agama islam ibu NH menyampaikan tentang kondisi nilai toleransi yang ada dikelasnya kepada peneliti:

Menurutnya kondisi sikap toleransi dikelasnya cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap anak-anak yang mencerminkan nilai toleransi. Seperti nilai tanggung jawab, nilai kejujuran, nilai penghargaan dan nilai kasih sayang. Beliau menuturkan contoh

sikap tanggung jawab seperti memimpin apel pagi, memimpin shalat berjamaah tanpa harus dikomando dan berebutan. Selanjutnya menurut beliau nilai kejujuran dicontohkan ketika menemukan uang dikelas dengan spontan laporan ke guru, sedangkan contoh nilai kasih sayang adalah ketika salah satu temannya ada yang membutuhkan bantuan dengan sigap mereka memberikan bantuan, dan ketika salah satu dari mereka ada yang sakit mereka menjenguknya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kebiasaan yang kita lakukan baik dengan kegiatan keagamaan seperti jum'at beramal, penerapan 5S dan juga penekanan dengan peraturan serta dukungan dari orang tua (wawancara dengan ibu NH tanggal 6 april 2021 pukul 09.30 WIB di rumah ibu NH).

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa nilai toleransi yang ditanamkan di SMK Karsa Mulya Palangka Raya:

#### b) Nilai Demokrasi

Kehidupan sekolah merupakan transisi atau jembatan bagi anak dalam rangka penanaman nilai-nilai multikultural pada diri siswa/i . Salah satunya adalah nilai demokrasi. Penanaman nilai multikultural ini biasanya dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas ataupun menjadi kurikulum tersendiri yang menjadi ciri-khas dan pembeda bagi lembaga. misalnya penerapan metode pembelajaran yang bereorientasi pada humanistik, pembiasaan dan lain sebagainya. Harapannya anak-anak mampu memiliki sifat multikultural yang mampu menjadikan pribadinya lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Hal tersebut yang diupayakan oleh SMK Karsa Mulya Palangka Raya dalam melakukan proses pembelajaran yaitu memberikan pembelajaran yang demokratis dengan tujuan peserta didik terbiasa memiliki sifat demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Contoh kegiatan yang kami tanamkan agar anak-anak memiliki sifat demokrasi adalah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru waka kesiswaan terkait dengan penanaman demokrasi:

Penanaman nilai demokrasi disini kami lakukan dengan kegiatan yang berjamaah, semisal shalat berjamaah, hafalan berjamaah, membaca doa berjamaah, dengan artian internalisasinya itu melalui kegiatan tersebut dengan cara bergantian pemimpinnya, sehingga manfaat dari itu adalah mereka tidak merasa dibedakan satu sama yang lainnya, bahkan siswa yang dianggap berbedapun (ABK) kami perlakukan sama dengan peserta didik yang lain. Baik tugasnya maupun yang lainnya (wawancara dengan ibu NH tanggal 30 maret 2021 pukul 08.40 WIB di aula utama).

Pendapat diatas diperkokoh oleh guru BK ibu YI menyatakan bahwa:

Penanaman nilai demokrasi selain dibiasakan dengan kegiatan- kegiatan seperti itu juga diperlukan kekreatifan seorang guru ketika mengajar, apalagi PAI yang notabane pelajaran yang agak membosankan maka diperlukan strategi yang baik dan bagus agar disenangi anak-anak, salah satunya ya *religious culture* itu, akan tetapi untuk dikelas perlu juga menerapkan metode yang berorientasi humanistik dan lain-lain (wawancara dengan ibu YI tanggal 8 april 2021 pukul 09.00 WIB di lab).

Dari paparan diatas terlihat bahwa internalisasi nilai multikultural (demokrasi) dilakukan melalui kebiasaan apel pagi dan apel siang. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi ke sekolah, terlihat semua kegiatan keagamaan dilakukan dengan berjamaah (kelompok) dan pemimpinnya bergantian setiap siswa/i. Salah satu buktinya di adakan pengajian di jam 11.00-12:00 di hari jum'at.

nilai demokrasi dengan bergantian menjadi pemimpin pengajian rutin di hari jum'at. Dari paparan diatas peneliti menyimpulkan tentang nilai demokrasi yang ditanamkan kepada para siswa/i di SMK Karsa

Mulya Palangka Raya diantaranya adalah:

## **2. Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya**

Berdasarkan keyakinan dan kesadaran akan adanya perbedaan SMK Karsa Mulya merasa bahwa sangat perlu memberikan pemahaman-pemahaman tentang pendidikan multikultural kepada siswa/i mempersiapkan siswa/i untuk aktif sebagai warga negara dalam masyarakat yang secara etnik, kultural, dan agama beragam, pendidikan ini diperuntukan semua siswa, tanpa memandang latar belakang etnisitas, agama, dan kebudayaan. Jadi pendidikan terutama pendidikan multikultural adalah hak semua individu untuk bekal di dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Berdasarkan dari itu pendidikan multikultural ini sangat penting bagi siswa/i hal yang serupa juga disampaikan oleh guru BK YI.

biasanya kami pagi hari di mana ada di laksanakan guru menunggu siswa/i datang di depan gerbang dan menyapa guru “selamat pagi atau assalamualaikum” setelah itu mereka mendorong motor ke parkirannya yang sudah disediakan di belakang sekolah, lalu mereka bergegas merapikan kelas setelah itu siap-siap melakukan baris di pagi hari. Pada saat baris di pagi hari itu penanaman nilai di terapkan dengan memberikan ceramah yang membuat siswa/i memahami bagaimana cara menghargai waktu seperti itu (wawancara dengan ibu YI tanggal 8 april 2021 pukul 08.40 WIB di lap).

Pendidikan multikultural juga sangat penting bagi siswa/i di sekolah sangat perlu di mana setiap siswa/i ini sangat berbeda dari ras, suku, bahasa dan sifat maka dari itu sangat perlu sekali penanaman nilai atau sikap yang di laksanakan di sekolah

pada pagi hari di saat baris. Di situlah terjadinya peneladanan, pembiasaan terhadap siswa/i agar datang tepat waktu dan yang terlambat akan mendapat hukuman yang sudah di sepakati di saat anda masuk SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

Menurut guru Pendidikan Agama kristen Ibu IA:

dengan menghargai kita selalu mengatakan kepada siswa kita harus saling menghargai saya kebetulan juga walikelas dan saya menekankan kepada mereka saling menghargai satu sama lainnya. Ibu selalu memberitahu kepada kalian ini satu kelas, satu kelas ini adalah keluarga jadi ibu tidak ada membedakan mereka di sini (wawancara dengan ibu IA tanggal 6 april 2021 pukul 08.40 WIB di kantin).

Berdasarkan penjelasan di atas, hal serupa juga disampaikan guru Pendidikan Agama Islam mengenai pendidikan multikultural yang di tanamkan pada siswa/i di sekolah menurut ibu NH:

kita tidak pernah tau nak siswa/i yang ada di sekolah ini seperti apa di lingkungannya maka dari itu perlunya pendidikan multikultural ini di sekolah agar siswa/i dapat berbaur dengan teman-teman yang berada dari daerah yang lain (wawancara dengan ibu NH tanggal 6 april 2021 pukul 09.30 WIB di rumah ibu NH).

Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di SMK Karsa Mulya sangat penting untuk dilakukan apalagi dengan kondisi siswa/i yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda dengan tidak memandang siapa yang akan melakukannya seperti yang telah dilakukan di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Dalam proses internalisasi nilai di SMK Karsa Mulya Palangka Raya sudah berjalan dengan baik dengan tahapan dan penggunaan metode.

a. Tahapan Transformasi Nilai

Nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

Pada tahap transaksi nilai pendidikan multikultural ini merupakan tahap yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah yakni antara siswa/i dengan guru di SMK Karsa Mulya. Tahap transaksi nilai ini dilalui dengan kegiatan-kegiatan yang menunjang proses internalisasi nilai pendidikan multikultural pada tahap ini seperti dengan kegiatan rutin baris di pagi dan siang hari dan melaksanakan kegiatan keagamaan di hari jum'at yang di ikuti oleh seluruh siswa/i kelas 10,11,dan 12 di SMK Karsa Mulya Palangka Raya, mengenai hal-hal yang menyangkut nilai-nilai pendidikan multikultural.

Dalam transaksi nilai, nilai yang di ajarkan sudah cukup baik dengan nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi dan nilai disiplin yang di terapkan di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada siswa/i perlu yang mana di tanamkan peneladanan kepada siswa/i yang di terapkan bapak dan ibu guru untuk di contoh oleh siswa/i di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Pendidik meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khas maupun yang'am. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif

untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologis senang meniru dan sanksi- sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam bahkan peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu tauladan yang baik (uswah hasanah). Nabi dan Tuhan menyatakan teladanilah Nabi. Dalam perintah yang ekstrim disebutkan barang siapa yang menginginkan berjumpa dengan TuhanNya hendaklah ia mengikuti Allah dan Rasul- Nya Berikut menurut guru waka kesiswaan ibu NH:

jadi nak proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya dilakukan melalui tahap transformasi nilai yakni dengan menginformasikan pada siswa/i mengenai nilai-nilai yang pendidikan multikultural yang baik seperti toleransi, kesetaraan gender, persatuan, kekerabatan dan juga empati kemudian tahap kedua mengenai transaksi nilai dengan komunikasi dua arah yang sifatnya timbal balik, tahap ketiga transinternalisasi yakni komunikasi dengan sikap mental dan kepribadian. Nah untuk mencapai tahap ini perlu adanya metode atau caranya yaitu dengan adanya pemberian teladan, pergaulan, memotivasi dan lain sebagainya itu, banyak juga kegiatan-kegiatan yang kita lakukan disana (SMK Karsa Mulya) yang insyaallah juga bisa mendukung proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa/i (wawancara dengan ibu NH tanggal 30 maret 2021 pukul 08.40 WIB di aula utama).

Berdasarkan penjelasan di atas, senada juga di kemukakan guru

BK ibu YI:

iya de proses internalisasi ini di laksanakan di waktu apel pagi di setiap harinya dari hari senini-sabtu jam 06:00-07:00. Biasanya proses ini kami menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan multikultural seperti toleransi, kekerabatan dan kesetaraan. Kegiatan yang sering di lakukan pada hari jum'at kegiatan relijius/siraman rohani, untuk yang islam di lakukan ibadah pengajian di musola untuk yang putri yang di pimin langsung oleh ibu NH selaku guru pendidikan agama islam dan yang laki-lakinya untuk melaksanakan sholat di masjid di dekat rumahnya masing-masing. yang agama nasrani

ada di lakukan kegiatan agama di aula di tuntun oleh ibu YI selaku guru agama kristen (wawancara dengan ibu YI tanggal 8 april 2021 pukul 09.00 WIB di lab).

Berdasarkan penjelasan di atas, serupa juga di kemukakan guru

PAI ibu NH:

ya ngak di pungkiri ya nak, siswa/i di sekolah semuanya belatar belakang suku, ras, dan budaya yang berbeda maka dari itu ibu sebagai guru agama mengajarkan mereka untuk saling menghargai sesama teman di sekolah. Iya, di SMK Karsa Mulya ada apel wajib yang dilakukan setiap pagi, dari jam 06.00 WIB sampai dengan jam 07.00 WIB sebelum masuk kelas, dan apel siang sebelum pulang sekolah, jadi semua siswa sebelum jam 06.00 WIB harus sudah berada di sekolah untuk segera mengikuti apel. Adapun jika ada siswa yang tidak mengikuti apel akan diberi sanksi, yaitu berupa teguran. Apel ini bertujuan untuk melatih siswa dan membina siswa agar nantinya terbiasa melaksanakan apel ketika sudah terjun di dunia kerja dan juga untuk membina sikap disiplin, memotivasi siswa supaya lebih semangat dalam belajar dan membina akhlak siswa. Untuk apel ini, saya tidak sendirian, namun juga semua guru yang lain juga ikut serta bergantian untuk membina siswa tentang akhlak secara umum. Untuk saya sendiri, saya sering mengingatkan kepada siswa dalam apel pagi maupun siang supaya siswa agar selalu menanamkan sikap menghargai kepada semua orang tanpa memandang latar belakang agama, saya juga mengarahkan siswa untuk tidak membeda-bedakan atau bersikap diskriminatif hanya karena perbedaan agama, dan juga saya selalu mengarahkan siswa untuk saling tolong menolong membantu sesama, khususnya teman-teman sekolah yang sedang mengalami kesusahan atau sedang mengalami musibah tanpa memandang latar belakang agama. Setiap ibu mengajar ibu tidak lupa untuk mengingatkan mereka terus menghargai teman sesamanya, karena mereka sekolah di sini sudah menjadi keluarga. Jadi begitu nak (wawancara dengan ibu NH tanggal 6 april 2021 pukul 09.30 WIB di rumah ibu NH).

Berdasarkan penjelasan di atas, selaras juga di sampaikan guru

Pendidikan Agama Kristen ibu IA:

Setiap pagi jam 06:00-07:00 kami melaksanakan pendidikan karakter yang di mana terdapat 18 nilai, dari ke 18 nilai ini lah kami tanamkan kepada siswa/i dan termasuk di dalamnya ada

nilai pendidikan multikultural dengan peneladanan dari bapak dan ibu di sekolah ini keberagamannya (wawancara dengan ibu IA tanggal 6 april 2021 pukul 09.00 WIB di kantin).

Berdasarkan pernyataan diatas menjelaskan bahwa untuk melaksanakan keteladanan pada siswa/i di SMK Karsa Mulya, perlunya contoh dari guru selaku sosok figur yang ditiru sifat dan tingkahlakunya oleh siswa/i di sekolah. Hal ini juga di perkuat pernyataan oleh bapak MY selaku kepala sekolah SMK Karsa Mulya Palangka Raya:

Terkait dalam hal peneladanan disini, wujud saya memberikan teladan yang baik pada siswa itu biasanya yang saya lakukan itu yang pasti dalam tindakan kami sehari-hari. Dan juga sesuatu yang saya ajarkan kepada anak-anak. Semisal ketika bertemu dengan orang maka kita harus tersenyum, menyapa dan bersalaman, nah kami semua guru utamanya saya ketika bertemu dengan bapak/ibu guru yang lain pasti melakukan salaman baik ketika baru datang maupun ketika mau pulang, hal ini bertujuan untuk memberikan teladan yang baik kepada anak-anak (wawancara dengan bapak MY tanggal 3 april 2021 di ruangan kepala sekolah).

Diantara peneladanan yang dilakukan oleh guru di SMK Karsa Mulya Palangka Raya dalam menginternalisasikna nilai-nilai multikultural siswa/i sebagai berikut :

1) Peneladanan bersikap 5 S, yaitu; senyum, sapa, salam, sopan, santun.

Keteladanan yang dilakukan oleh guru SMK Karsa Mulya Palangka Raya dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik adalah denga keteladanan 5 S.

Berdasarkan pendapat guru pendidikan agama islam ibu NH:

Internalisasi nilai multikultural yang kami tanamkan adalah salah satu bentuknya adalah keteladanan 5S yang dilakukan oleh guru. Contohnya ketika guru menunggu siswanya datang ke sekolah guru sudah menunggu di depan gerbang sekolah baru

datang dan atau ketika guru sedang berpapasan dengan guru lain maka dilakukanlah senyum, sapa dan salim, hal ini agar bisa dicontoh sama anak-anak dan menjadi kebiasaan bagi mereka (wawancara dengan ibu NH tanggal 6 april 2021 pukul 09.30 WIB di rumah ibu NH).

Wawancara siswi atas nama PA kelas XI TI:

Benar ka, selama saya sekolah di sini banyak hal yang saya dapat dari adanya baris di pagi dan siang dan di hari jum'at juga kami diwajibkan mengikuti religius ka seperti pengajian untuk yang islam dan yang kristen dan hindu ada juga ka di pisah sesuai agamanya ka (wawancara dengan siswi PA tanggal 31 maret 2021 pukul 08.00 di teras rumah PA).

Wawancara dengan DS siswa kelas XII TKR:

selama bersekolah disini, guru-gurunya selalu melakukan hal yang baik, seperti pas baru datang ke sekolah, kita di tunggu untuk bersalaman dulu dan dengan teman-teman ketika didalam kelas (wawancara dengan siswa DS Tanggal 1 April menggunakan WA).

Berdasarkan penjelasan di atas, serupa juga di kemukakan siswi MI kelas XI TI:

Iya ka, kami di sini di ajarkan 5s agar kami terbiasa untuk melaksanakannya agar kelak kami tidak terkejut dalam dunia kerja ka (wawancara dengan siswi MI tanggal 2 april di rumah Mi).

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan data diatas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural pesesta didik di SMK Karsa Mulya Palangka Raya dapat diwujudkan melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru tersebut dengan senyum, sapa, salam, sopan, santun.

Nilai-nilai pendidikan multikultral pada tahap transaksi nilai, dimana tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buru, tetapi juga terlibat untuk

melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa/i diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut. Jadi dengan adanya keteladanan yang dilakukan oleh masyarakat sekolah berupa nilai keagamaan diharapkan dapat membuat siswa termotivasi untuk mencontoh dan menerapkannya dengan senantiasa bersikap baik kepada Allah dan baik kepada lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah maupun di rumah.

#### b. Tahapan Transaksi Nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik. Pada tahap transaksi nilai-nilai pendidikan multikultural ini merupakan tahap yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah yakni antara siswa/i dan guru sekolah, melaksanakan dan memantau proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural. Tahap transaksi nilai ini dilalui dengan kegiatan-kegiatan yang menunjang proses internalisasi nilai pendidikan multikultural pada tahap ini seperti dengan kerja keras, kreatif mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan menghargai prestasi. hal-hal yang menyangkut nilai-nilai pendidikan multikultural. Dari serangkaian nilai-nilai pendidikan multikultural di transaksikan nilai ini menggunakan pembiasaan agar siswa/ dapat menerapkannya di saat

mereka terjun di dunia kerja. Karena ini sekolah kejuruan maka dari itu nilai-nilai pendidikan multikultural ini perlu di tanamkan di sekolah agar siswa/i dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Menurut guru BK ibu YI:

Untuk membiasakan mereka agar taat dan disiplin sesuai dengan visi dan misi sekolah de, maka kami menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural agar mereka dapat merealisasikan itu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Karena kelak mereka pasti akan ada dimana posisi mereka bekerja dan di situlah bagai mana mereka menerapkan pembiasaan yang di ajarkan oleh guru di setiap harinya di sekolah. Untuk bisa kerja keras , kreatif dan mandiri (wawancara dengan ibu YI tanggal 8 april 2021 pukul 09.00 WIB di lab).

Berdasarkan penjelasan di atas, senada juga di kemukakan oleh guru pendidikan agama islam ibu NH:

Kami selalu membiasakan siswa/i di sekolah nak, untuk mengikuti kegiatan yang ada di sekolah dengan sungguh-sungguh agar mereka mendapat apa yang guru di sekolah berikan dari apel pagi dan siang selalu di ingatkan untuk selalu menggampai inpihan dan cita-cita dengan kerja keras, kreatif dan mandiri agar mereka dapat membuat diri mereka bisa ada di fase itu dan aturan ini wajib mereka laksanakan karena sudah menjadi paket mereka ke depannya selagi untuk mereka kerja dan kegiatan keagamanya mereka juga nak (wawancara dengan ibu NH tanggal 6 april 2021 pukul 09.30 WIB di rumah ibu NH).

Berdasarkan penjelasan di atas, serupa juga di kemukakan olrh guru pendidikan agama kristen ibu IA:

Saya selalu menanamkan kepada siswa/i nilai-nilai pendidikan multikultural agar mereka dapat menerapkan di kehidupan sehari-harinya baik dalam keagamaan dan kehidupan mereka de (wawancara dengan ibu IA tanggal 6 april 2021 pukul 09.00 WIB di kantin).

Berdasarkan pernyataan di atas menjelaskan bahwa untuk melaksanakan pembiasaan pada siswa/i di SMK Karsa Mulya, perlunya

contoh dari guru selaku sosok figur yang di tiru sifat dan tingkahlakunya oleh siswa/i di sekolah. Hala ini di perkuat pernyataannya oleh bapak MY selaku kepala sekolah SMK Karsa Mulya Palangka Raya:

betul sekali di sekolah SMK Karsa Mulya selalu mengajarkan ke siswa/i untuk terbiasa dalam hal datang tepat waktu dan mengikuti segala kegiatan yang ada di sekolah tindakan yang menunjukkan tatatertib dan patuh ketentuan dan peraturan yang ada di sekolah. Pembiasaan ini di ajarkan atau di tanamkan agar mereka kela bisa menerapkan di kehidupan sehari-harinya... hal sepele yang saya wantih-wantih ke mereka di saat apel pagi dan siang saya selalu mengingatkan mereka agar selalu menerapkan nilai-nilai yang sudah di tanamkan ke mereka seperti kerja keras, kreatif, dan mandiri dalam melaksanakan kegiatan baik itu di sekolah dan di dunia kerja kelak (wawancara dengan bapak MY tanggal 3 april 2021 di ruangan kepala sekolah).

#### 1) Pembiasaan

Tahap pembiasaan merupakan proses pembiasaan diri oleh anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakatnya. Tahapan ini memberikan suatu perenungan atau penghayatan yang mendalam pada diri siswa/i. Anak akan mulai terbiasa melakukan sesuatu hal dari apa yang diperolehnya dari kegiatan yang dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah. Berikut bentuk pembiasaan yang dilakukan di SMK Karsa Mulya Palangka Raya untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural peserta didik melalui.

Tahapan pemberian pengetahuan dan pemahaman ini dilakukan melalui kegiatan yang dilakukan di sekolah. Pembiasaan ini dilakukan untuk menunjang pola fikir peserta didik dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural peserta didik. yang

sering di lakukan di sekolah di mana siswa/i di ajarkan untuk memasuki halaman sekolah harus tegur sapa dengan guru yang sudah menunggu siswa/i di depan gerbang sekolah dengan mengamalkan 5s dan setela itu mereka mendorong motor untuk memasuki halaman sekolah dan mereka bersiap-siap untuk melaksanakan apel. Di saat melaksanakan apel pagi dan siang hari ini lah tahapan pembiasaan selalu di terapkan kepada siswa/i di sekolah. menurut guru waka kesiswaan ibu NH:

Dalam hal menanamkan pembiasaan ini nak, Pembiasaan tingkah laku seperti salam, senyum, sapa dan bersikap sopan ini sudah menjadi *culture*, jadi kayak cium tangan atau salaman ketika bertemu dengan bapak/ibu guru itu sudah menjadi *culture* bagi anak-anak di sekolah ini (wawancara dengan ibu NH tanggal 30 maret 2021 pukul 08.40 WIB di aula utama).

Dari pembiasaan yang sudah di jelaskan, tujuan dari menanamkan sikap pembiasaan ini dengan tujuan agar siswa/i dapat mengikuti kegiatan di sekolah. dalam hal ini sebagai mana di ungkapkan DS siwa XII TKR:

Iya bang kami di apel pagi selalu di ingatkan agar terbiasa untuk selalu mengikuti aturan di sekolah seperti mengamalkan 5s tadi bang dan selalu senantiasa untuk selalu semangat sekolah bang (wawancara dengan siswa DS Tanggal 1 April menggunakan WA).

Wawancara dengan siswi PA kelas XI TI:

Di sekolah ka kami selalu di ajarkan untuk terbiasa untuk datang tepat waktu dan pulang sekolah juga kami di biasakan untuk pulang bersama, sebelum pulang kami juga ada melaksanakan apel siang ka, habistu pulang (wawancara dengan siswi PA tanggal 31 maret 2021 pukul 08.00 di teras rumah PA).

Wawancara dengan MI siswi XI TI:

Disini itu selalu bersalaman kalau bertemu sama guru. Saya setiap bertemu guru ya menyapa, terus salam dan bersalaman. juga begitu ke guru yang ga ngajar saya di kelas(wawancara dengan siswi MI tanggal 2 april di rumah MI).

Dengan ini juga terbukti dengan hasil observasi peneliti bahwa terdapat siswa/i. ketika bertemu dengan guru. mereka langsung menyapa, mengucapkan salam kemudian bersalaman secara *social distensing* (salam jarak jauh) guru di lokasi sekolah. Sekalipun beliau tidak mengajar dikelas mereka, mereka tetap bersikap hormat dan sopan santun ketika bertemu dengan beliau.

c. Tahapan Trans-internalisasi Nilai

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Tahap transinternalisasi merupakan tahap akhir dari internalisasi 18 nilai-nilai pendidikan multikultural, yakni tahap lebih jauh dari sekedar transformasi dan transaksi nilai saja. Pada bab II sudah di jelaskan tahapan dan metode. Dalam proses internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap trans-internalisasi (Muhaimin, 2006: 153). Melalui metode peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegak aturan dan pemotivasi.

### **3. Bagaimana Problem dan Solusi dari Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.**

#### a. Problem internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan para informan, dalam penerapan pendidikan pendidikan multikultural, ada beberapa hal yang yang menjadi faktor penghambat Guru PAI menerapkan pendidikan multikultural. Hambatan yang muncul dalam peran Guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural itu, lebih didominasi faktor dari luar peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

##### 1) Kepribadian siswa

Kepribadian siswa ini menyangkut sikapnya secara pribadi terhadap orang-orang yang berbeda secara kultural dengannya. Jika kepribadian siswa eksklusif dan memiliki paham radikal maka akan memengaruhi perannya dalam menerapkan pendidikan multikultural. Berikut hasil wawan cara dengan guru BK ibu YI:

Kita harus mengetahui kepribadian siswa di saat mereka melakukan aktivitas proses pembelajaran de di sekolah. di situ kita bisa lihat kepribadian siswa, ada yang aktif dan adaya yang pendian dan ngka mau tahu (wawancara dengan ibu YI tanggal 8 april 2021 pukul 09.00 WIB di lab).

##### 2) Orang tua selalu cuek

Selama ini kultur di SMK Karsa Mulya sudah tidak asing dengan kondisi yang multikultural. Sehingga para warga sekolah sudah terbiasa dengan sikap toleransinya. Namun hal itu juga dapat menjadi penghambat,

apabila peserta didik sudah terlalu nyaman dengan konsisi tersebut. Sehingga dikhawatirkan jika berada di luar sekolah peserta didik akan kaget, jika kulturnya kurang toleran, berbeda dengan di sekolahnya. Menurut hasil wawancara dengan guru BK ibu YI:

Kebanyakan siswa/i di sekolah sepenuhnya selalu di serahkan kepada sekolah untuk di didik di mana orang tua selalu ingin meliha anaknya jadi atau sudah di didik di sekolah dan di rumah mereka di biarkan begitu saja.. ada beberapa orang tua yang seperti itu pendian dan ngka mau tahu (wawancara dengan ibu YI tanggal 8 april 2021 pukul 09.00 WIB di lab).

### 3) Orang tua yang menuntut penambahan pembelajaran Agama

Ada beberapa orang tua yang menuntut agar jam pelajaran agama Islam ditambah dengan hafalan. Namun hal itu tidak bisa dilakukan sekolah karena akan terjadi kecemburuan terhadap siswa non muslim. Sehingga sekolah mengakomodasinya dengan program TPA dalam ekstrakurikuler bagi yang muslim dan program Bina Iman bagi yang non muslim. Menurut guru waka kesiswaan ibu NH:

Maka dari itu nak kami menambah jam keagamaan untuk mereka bisa mereka belajar agama dengan cara mewajibkan siswa/i untuk wajib mengikuti kegiatan keagamaan di hari jum'at waib untuk semua siswa dari kelas 10-12. Dari jam 11:00-12:00 (wawancara dengan ibu NH tanggal 30 maret 2021 pukul 08.40 WIB di aula utama).

### b) Solusi

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan para informan, dalam penerapan pendidikan pendidikan multikultural, ada beberapa hal yang yang menjadi faktor pendukung guru pendidikan agama menerapkan

pendidikan multikultural. Faktor pendukung tersebut diantaranya sebagai berikut:

1) Fasilitas Ruang Ibadah

Terdapat satu ruangan yang didesain khusus sebagai ruang ibadah untuk empat agama yakni, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Sementara untuk tempat ibadah muslim menggunakan satu ruang kelas karena pertimbangan peserta didik lebih dominan. Namun meskipun terdapat perbedaan, hal itu tidak menjadikan salah satu pihak merasa terpinggirkan karena semua telah disesuaikan dengan kapasitas jumlahnya. Menurut DS siswa XII TKR:

Di sekolah bang, sudah bagus fasilitas agama di mana terdapat mushola untuk beribadah agama muslim dan agama kristen dan hindu mereka beribadah di aula dan ruang kelas (wawancara dengan siswa DS Tanggal 1 April menggunakan WA).

Berdasarkan penjelasan di atas, senada juga di kemukakan oleh PA siswai XI TI:

Fasilitas keagamaan di sini sudah cukup bagus ka, di mana kami di sekolah diwajibkan untuk mengikuti keagamaan wajib di hari jum'at dilaksanakan dari jam 11:00-12:00 (wawancara dengan siswi PA tanggal 31 maret 2021 pukul 08.00 di teras rumah PA).

Berdasarkan penjelasan di atas, serupa juga di kemukakan oleh MI siswi XI TI:

Fasilitas untuk ibadah di sini sudah bagus bang terdapat mushola tempat beribadah yang beragama islam (wawancara

dengan siswi MI tanggal 2 april di rumah MI).

## 2) Penegak Disiplin

Penegak aturan di sekolah yang diwajibkan siswa mematuhi peraturan di sekolah. Ketika mendengar kata disiplin maka yang terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengawal dan mengekang padahal sebenarnya tidak demikian. Penegak disiplin selain mendidik, juga dapat membuat siswa tahu dan dapat membedakan hal-hal yang harusnya dilakukan, dan yang tak sepatutnya dilakukan. dan yang tak sepatutnya dilakukan. Disiplin yang sudah menyatu dengan diri, maka perbuatan yang dilakukan tidak dirasakan sebagai beban dan keterpaksaan, melainkan kewajiban yang harus di lakukan menurut guru BK ibu YI:

Benar sekali sekolah ini memiliki ciri khas dalam menegakan di siplin di sekolah bisa di lihat kalu tidak kena pandemi di mana siswa/i di wajibkan datang jam 06.00-07:00 dan mereka di larang memasuki lingkungan sekolah dengan mengendarai motor, mereka di anjurkan dan di didik untuk memasuki lingkungan sekolah dengan mendorong motor dari pintu gerbang ke halaman parkir yang sudah di siapkan sekolah.. dan mereka harus mengamalkan 5S kalo bertemu dengan gurunya yang sudah menunggu di pagar sekolah dan mereka juga harus mengikuti apel pagi dan siang hari demi menjaga kekompakan siswa/i di sekolah (wawancara dengan ibu YI tanggal 8 april 2021 pukul 09.00 WIB di lab).

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SMK Karsa Mulya Subyek

dalam penelitian ini sebanyak empat orang yang terdiri dari guru Waka Kesiswaan, Guru BK, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Guru Pendidikan Agama Kristen. Dari keempat informan tersebut penulis mendapatkan informasi lengkap terkait nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Berdasarkan observasi dan wawancara kepada para informan ditemukan informasi terkait proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya yang terdapat, problem dan solusi internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

Nilai-nilai multikultural dalam bagian pendidikan agama, memuat beberapa karakteristik.

Karakteristik-karakteristik tersebut yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan (Baidhaw, 2005:78).

Terkait nilai-nilai Pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya pendidikan multikultural itu mengandung 2 nilai yang harus dan mampu ditransformasikan. Yang pastinya membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk memperoleh hasil yang diharapkan dan hal ini sangat penting sekali untuk di ungkap dan di jelaskan secara rinci bagaimana proses dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya agar juga bisa di jadikan contoh dan referensi untuk lembaga-lembaga ataupun yang lain yang dapat merealisasikan

kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural. Pada hakikatnya internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural merupakan tahap pembiasaan atau penghayatan proses terhadap ajaran dari nilai-nilai pendidikan multikultural seperti yang telah dijelaskan secara umum (Suharsono, 2017: 1).

Tabel berikut memberikan gambaran yang lebih jelas terkait dengan nilai-nilai yang diajarkan di SMK Karsa Mulya Palangka Raya yang didalamnya termuat nilai-nilai pendidikan multikultural.

Tabel 8.1

No	Nilai	Proses	Metode
1	2	3	4
1	Nilai toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.	Peneladanan dan pemotivasi
2	Nilai demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	Peneladanan dan pembiasaan

Agar tercapainya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Juga perlu adanya metode dan teknik yang dapat membantu proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural seperti yang sudah dijelaskan pada bab dua bahwa menurut Ahmad Tafsir ada tiga metode

atau teknik dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu melalui peneladanan, pembiasaan dan pergaulan. Kemudian menurut Furqon Hidayatullah yang menyebutkan metode atau tekniknya melalui penegakan aturan dan pemotivasian. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan metode atau teknik yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural juga demikian (Furqon, 2010: 48).

Seperti yang sudah dijelaskan mengenai metode atau teknik yang digunakan beserta kegiatan-kegiatan yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang sangat penting dilakukan. Metode peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegak aturan, pemberian motivasi dilakukan dalam internaslisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang diarahkan untuk membangun mental siswa/i agar memiliki kepekaan sosial yang kepada sesama tanpa memandang latar belakang agama, budaya, status ekonomi, dan status sosial.

#### **B. Proses Internalisasi Nilai-nilai pendidikan Multikultural di SMK Karsa Mulya**

*Petama*, tahap transformasi nilai pendidikan multikultural siswa/i di SMK Karsa Mulya yang merupakan tahap awal berupa penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang penting untuk kehidupan yang memiliki keragaman budaya dan agama. *Kedua*, tahap transaksi nilai yang merupakan tahap kedua dengan interaksi langsung dengan siswa/i yang di kumpulkan di lapangan saat baris. Melalui metode peneladanan, pembiasaan dan pergaulan kepada siswa/i sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu nilai toleransi, nilai persatuan, nilai sesamaan/ kesetaraan, dan nilai kekerabatan atau persaudaraan. *Ketiga*, tahap transinternalisasi merupakan tahap akhir dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural. Bukan hanya interaksi fisik saja melainkan interaksi

batiniah dan kepribadian serta sikap mental yang mengandung nilai toleransi, nilai persatuan, nilai sesama/ kesetaraan, dan nilai kekerabatan atau persaudaraan (Muhaimin, 2006: 153).

Dalam rangka peneguhan pendidikan multikultural di semua jenjang pendidikan, maka keberadaan lembaga pendidikan tinggi di daerah, mutlak sangat diperlukan. Sebagai contoh, untuk mengembangkan pendidikan multikultural pada jenjang perguruan tinggi yang memiliki tujuan seperti tercantum dalam peraturan pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, antara lain; 1) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, memperkaya, khasanah ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. 2) mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Realisasi ini merupakan nilai tambahan yang amat berharga karena merupakan daya dukung dan kelanjutan dari pengembangan pendidikan multikultural di perguruan tinggi. Oleh sebab itu, pengembangan pendidikan multikultural di sekolah lebih mengarah pada usaha untuk menyampaikan sikap toleransi yang profesional dan cerdas budaya. Dengan mengkaji sistem pendidikan multikultural yang dikembangkan di perguruan tinggi akan didapati sebuah gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan yang diorientasikan dalam rangka membangun manusia yang memiliki karakter (*character building*), dengan menanamkan kesadaran pentingnya hidup

bersama dalam keragaman budaya, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan saling menghargai kesamaan (Nugroho, 2016: 179-210).

Selain tiga tahapan tersebut yang harus dilalui dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural juga terdapat metode atau teknik dalam pelaksanaannya dan dalam hal ini, sekolah menggunakan metode peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegakan aturan dan pemotivasaan yang di dukung pula oleh baik kegiatan rutin maupun kegiatan insidental di sekolah seperti mengggalang aktivitas sosial- religius siswa/i tanpa memandang latar belakang sosial-budaya. Semua ini sangat penting dilakukan untuk meminimalisir terjadinya bulli yang terjadi akibat perbedaan budaya dan agama serta menciptakan perdamaian pada sub-kultural siswa/i yang merupakan perbedaan karakteristik kultural siswa/i.

Zaman modern saat ini, kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan yang berkualitas bagi anaknya semakin meningkat. Mereka menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah yang berkualitas. Sekolah yang bermutu dan bernuansa agama menjadi pilihan utama bagi orang tua. Orang tua menyadari betapa pentingnya pendidikan yang bernuansa agama untuk anak-anaknya dalam rangka untuk menangkal pengaruh yang negative di era milineal sekarang ini. Pandangan orang tua akan pentingnya pendidikan islam sesuai dengan pandangan jalaluddin yang dikutip oleh kartika nur fathiyah mengatakan, pengenalan ajaran agama berpengaruh pada pembentukan jiwa anak, kecerdasa spritual, anak akan lebih terlatih dan terbentuk dengan kebiasaan setiap hariny (Michele, 2008: 234). Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural kepada siswa/i seperti apael

pagi dan siang, selalu mengamalkan 5 S dan wajib mengikuti keagamaan di hari jum'at.

a. Aspek teladan.

Aspek keteladanan yang ada di SMK Karsa Mulya Palangka Raya yang terkait proses penanaman nilai pendidikan multikultural adalah dengan memberikan contoh sikap toleransi, demokrasi, peduli dan saling tolong menolong serta saling membantu yang dilakukan oleh semua guru, karyawan di lingkungan SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

Keteladanan merupakan suatu sikap yang patut menjadi panutan. Keteladanan juga merupakan suatu bentuk pengajaran bagi siswa dalam aktifitas sehari-hari di sekolah. Sejalan dengan itu NH mencontohkan proses nilai adalah seperti keteladanan, pembiasaan, atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influtif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral spriyual dan social (Rohmat, 2012 ; 16). Hal ini karena pendidik adalah contoh teladan dalam pandangan anak didik, yang nantinya akan ditiru dalam segala indakan dan perbuaan dan atat santunnya, yang disadari ataupun tidak bahkan yang tercetak dalam jiwa dan perasaan suau gambaran pendidikan tersebut baik dalam ucapan atau perbuatan.

“Panutan atau teladan adalah guru terbaik bagi seorang anak yang masih berada di fase kematengan jiwa dan akalunya. Ia gampang

pendidik sedapat mungkin harus bisa menjadi seorang panutan yang baik lahir dan batin” (Jalaludin, 2001: 227).

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarkatuhu*, artinya adalah salam sejahtera, rahmat allah dan berkat-nya atas kamu. Orang yang membalasnya akan menjawab *walaikum salam warahmatullahi wabarkatuhu* artinya adalah dan keatasmu salam, rahmat allah dan berkat-nya. Dalam Islam salam adalah sebuah ibadah, member, mengucapkan dan menebarkan salam termasuk amal sholeh. salam berarti damai dan damai adalah sesuatu yang mengundang unsur silaturahmi, sukacita, dan sikap atau pernyataan hormat keada orang lain. Bentuk salam bisa bermacam- macam, ada salam perkenalan, salam perjumpaan, dan salam perpisahan. Dapertemen pendidikan nasional menjelaskan bahwa salam merupakan sebuah pernyataan hormat. Jika seseorang memeberi salam kepada orang lain berarti seorang tersebut bersikap hormat kepada orang lain. Salam akan sangat mempererat tali persaudaraan. Pada saat seseorang mengucakan salam kepada orang lain dengan ikhlas, susasna menjadi cair dan akan merasa bersaudar.

#### b. Pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam (Munif, 2017: 7). menginternalisasikan nilai-nilai multikultural melalui peserta didik yaitu salah satunya melalui aspek pembiasaan, yaitu pembiasaan yang diinternslisasikan seperti pembiasaan senyum, menyapa, tersenyum dan bersalaman dengan bapak/ibu guru, pengajian, yang disebut dengan jum’at religius dan lain sebagainya. Tujuannya

adalah agar siswa menjadi terbiasa untuk memiliki sikap yang terpuji baik kepada Allah (Taqwa) maupun kepada sesama manusia (Sosial/multikultural).

Penerapan pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik (anak remaja). dengan kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan taat.

Oleh karena itu pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula. Sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: *artinya* "tidaklah anak-anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci) maka orang tuanya lah yang akan menjadikannya yahudi, nasrani dan majusi" (H.R Muslim).

#### c. Peraturan

Di SMK Karsa Mulya Palangka Raya kebijakan sekolah menjadi salah satu proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural peserta didik. Komitmen pemimpin di SMK Karsa Mulya Palangka Raya dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan struktural (Frimayanti, 2017: 6). Yaitu strategi pengembangan pendidikan agama dalam mewujudkan *Religious*

*culture* sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah, sehingga lahirnya berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan disekolah yang berorientasi kepada sosial atau penginternalisasian nilai multikultural kepada peserta didik. Dengan demikian pendekatan ini lebih bersifat “*top down*” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari pimpinan sehingga menjadi sebuah kurikulum.

Hal ini dilatar belakangi oleh merosotnya nilai-nilai pendidikan multikultural dimasyarakat, sehingga diharapkan dengan penanaman nilai-nilai agama mampu menjaga siswa dari zaman modern ini terutama dalam bidang sosial.

### **C. Bagaimana Problem dan Solusi dari Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SMK Karsa Mulya**

#### **a. Problem**

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan para informan, dalam penerapan pendidikan pendidikan multikultural, ada beberapa hal yang yang menjadi faktor penghambat Guru pendidikan agama menerapkan pendidikan multikultural. Hambatan yang muncul dalam peran Guru pendidikan agama dalam menerapkan pendidikan multikultural itu, lebih didominasi faktor dari luar peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Kepribadian Siswa**

Kepribadian siswa ini menyangkut sikapnya secara pribadi terhadap orang-orang yang berbeda secara kultural dengannya. Jika kepribadian guru

eksklusif dan memiliki paham radikal maka akan memengaruhi perannya dalam menerapkan pendidikan multikultural.

## 2. Orang tua cuek

Selama ini kultur di SMK Karsa Mulya sudah tidak asing dengan kondisi yang multikultural. Sehingga para warga sekolah sudah terbiasa dengan sikap toleransinya. Namun hal itu juga dapat menjadi penghambat, apabila peserta didik sudah terlalu nyaman dengan kondisi tersebut. Sehingga dikhawatirkan jika berada di luar sekolah peserta didik akan kaget, jika kulturnya kurang toleran, berbeda dengan di sekolahnya.

## 3. Orang tua yang menuntut penambahan pembelajaran Agama

Ada beberapa orang tua yang menuntut agar jam pelajaran agama Islam ditambah dengan hafalan. Namun hal itu tidak bisa dilakukan sekolah karena akan terjadi kecemburuan terhadap siswa non muslim. Sehingga sekolah mengakomodasinya dengan program TPA dalam ekstrakurikuler bagi yang muslim dan program Bina Iman bagi yang non muslim.

## b. Solusi

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan para informan, dalam penerapan pendidikan multikultural, ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung guru pendidikan agama menerapkan pendidikan multikultural. Faktor pendukung tersebut diantaranya sebagai berikut:

### 1. Fasilitas Ruang Ibadah

Terdapat satu ruangan yang didesain khusus sebagai ruang ibadah untuk empat agama yakni, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Sementara untuk tempat ibadah muslim menggunakan satu ruang kelas karena pertimbangan peserta didik lebih dominan. Namun meskipun terdapat perbedaan, hal itu tidak menjadikan salah satu pihak merasa terpinggirkan karena semua telah disesuaikan dengan kapasitas jumlahnya.

## 2. Penegak Disiplin

Demikian penegak disiplin dapat menjadi pendamping siswa/i mengantarkannya membentuk kepribadian, mengembangkan potensi, meraih apa yang diinginkan dan menjadikannya mandiri serta bertanggung jawab tanpa ada rasa minder, takut, pesimis dengan apa yang dilakukannya karena ia memahami betul disiplin sebagai sesuatu yang menyenangkan bukan sesuatu yang harus ditakuti atau dihindari. Disiplin juga akan membiasakan anak didik untuk bisa hidup secara teratur, dengan adanya keteraturan dalam hidup diharapkan mampu mengendalikan diri, dengan memiliki pengendalian diri tersebut maka ia tidak akan melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang telah ditetapkan.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis terhadap penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya terdapat beberapa temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya terdapat 2 nilai, dan yang di tekankan di sana dari nilai pendidikan multikultural nilai toleransi dan nilai demokrasi.
2. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya *Petama*, tahap transformasi nilai pendidikan multikultural siswa/i di SMK Karsa Mulya yang merupakan tahap awal berupa penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang penting untuk kehidupan yang memiliki keragaman budaya dan agama. *Kedua*, tahap transaksi nilai yang merupakan tahap kedua dengan interaksi langsung dengan siswa/i yang di kumpulkan di lapangan saat baris. Melalui metode peneladanan, pembiasaan dan pergaulan kepada siswa/i sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu nilai toleransi, nilai persatuan, nilai sesama/ kesetaraan, dan nilai kekerabatan atau persaudaraan. *Ketiga*, tahap transinternalisasi merupakan tahap akhir dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural. Bukan hanya interaksi fisik saja melainkan interaksi batiniah dan kepribadian serta sikap mental yang mengandung nilai toleransi, nilai persatuan, nilai sesama/ kesetaraan, dan nilai kekerabatan atau persaudaraan.

3. Problem dan solusi internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

- a. Problem yang selalu membuat internalisasi nilai pendidikan multikultural ini terhambat terdapat dari kepribadian siswa, orang tua cuek, dan orang tua selalu menuntut penambahan jam pelajaran agama.

b. Solusi

Solusi dari internalisasi nilai pendidikan multikultural diadakannya ibadah untuk yang muslim di adakan pengajian dan yang non muslim di adakan keagamaan di ruang kelas dan aula.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya, ada beberapa saran yang diperlukan guna meningkatkan kualitas pendidikan kedepan:

1. SMK Karsa Mulya Palangka Raya

- a. Sejalan dengan visi sekolah yangmenegaskan bahwa SMK Karsa Mulya Palangka Raya sebagai sekolah yang ingin menghasilkan lulusan berprestasi, berbudaya dan akhlakul karimah. Merujuk dari visi tersebut diharapkan sekolah mempertahankan memberikan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural kepada siswa.
- b. Pihak sekolah perlu berupaya untuk terus meningkatkan pengembangan sikap multikultural dan pengembangan nilai-nilai agama kearah yang lebih matang dan sempurna sehingga iklim persaudaraan dan persatuan di

sekolah dapat tercipta dengan lebih baik. Dan pada akhirnya kedamaian, ketentraman, kenyamanan, dan keamanan akan terus hadir mewarnai hubungan.

## 2. Bagi guru (Pendidikan Agama & seluruh Guru)

- a. Setiap guru diharapkan dapat memberikan perhatian penuh terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan siswa/i. Baik kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas, karena setiap kegiatan tersebut menjadi wadah dan sarana untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, sehingga sangat memungkinkan sekali bagi guru untuk membina siswa/i.
- b. Sebagai bentuk kepedulian guru terhadap pembentukan generasi muda yang berbudi pekerti luhur dan menghargai kebhinekaan. Hendaknya setiap guru terlibat aktif dalam segala hal yang berkaitan dengan pembiasaan sikap yang baik, bisa dimulai dari guru itu sendiri dengan menjadi teladan yang baik tidak hanya bagi siswa/i saja, namun juga bisa seluruh warga sekolah.
- c. Hendaknya setiap guru dapat sesering mungkin melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap sikap siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga guru memahami sikap apa saja yang sering muncul ketika siswa berinteraksi dengan siswa/i lainnya.

## 3. Bagi Siswa

- a. Bagi siswa-siswi di SMK Karsa Mulya Palangka Raya hendaknya tidak

melupakan tugas utama mereka sebagai peserta didik, serta menjaga amanah orang tua untuk belajar di sekolah dan nilai multikultural yang baik ketika berada di dalam maupun di luar sekolah, sehingga akan tercipta kedamaian dan yang sempurna ketika menjalin hubungan dengan Tuhan dan dengan manusia yang lain.

#### 4. Penelitian selanjutnya

- a. Hasil penelitian ini ternyata masih terdapat keterbatasan yang harus dikaji kembali. Banyak faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang belum dikaji sebelum penulis sendiri (peneliti). Berdasarkan keterbatasan tersebut, maka disarankan kepada peneliti lanjutan untuk mengkaji pembahasan lain terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Pada penelitian lanjutan dapat lebih mengembangkan penelitiannya sehingga lebih banyak variabel penelitiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu dkk. 2013. *Metode Penelitian*,. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.  
Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Demirel, H. H., & Akpınar, K. D. (2016). *multicultural education and its impact on language development: the case of military cadets at tma*.
- Kalidjernih F. K. 2010. *Kamus Studi Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. Bandung: Widya Aksara.
- Frimayanti, Ade Melda. 2015. "Implementasi pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6
- Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).
- Hasbullah. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ihsan Hamdani, Fuad Ihsan. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, Abdul. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Maksum, Ali. (2011). *Pluralisme dan Multikulturalisme(Paradigma Baru*
- Muhaimin. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Mulyana Rahmat. 2004. *Mengartikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Munif, M. (2017). Strategi internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-12.

- Muslimah, M. (2017). Toleransi Dalam Kehidupan Multikultur Di SMP Negeri 2 Arut Selatan. *jurnal transformatif (islamic studies)*, 1(2), 259-288
- Nugroho, M. A. (2016). Urgensi dan Signifikansi Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Kompleksitas Keberagaman di Indonesia. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 179-210.
- Nur, Priliansyah Ma'ruf. 2017. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA N 1 Banjarnegara*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang: UIN Walisongo Pendidikan Islam di Indonesia. Yogyakarta : Aditya Media Publishing.
- Prasanti, Ditha, and Kismiyati El Karimah. "Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membentuk Komunikasi Keluarga Islami di Era Digital." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12.1 (2018): 195-212.
- Prihatin, Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: KALAM MULIA
- Rohman, Abdul. "Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja." *Nadwa* 6.1 (2016): 155-178.
- Sary, Noorita Ardian. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa di SMKN-5 Palangka Raya*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Palangka Raya 2019.
- Suryana, yaya dan rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- , 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsono, S. (2017). Pendidikan Multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 13-23.
- Sutarjo Adisusilo, JR. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syam, Mohammad Noor. *Filsafat kependidikan dan dasar filsafat kependidikan Pancasila*. Usaha Nasional, 1986.
- Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2009. Bandung: Citra Umbara.
- Wati, S. (2013). Urgensi pendidikan agama Islam dalam pengembangan nilai-nilai multikultural. *Al-Ta Lim Journal*, 20(1), 336-345.

